

**PENERIMAAN DIRI PENYINTAS ODAPUS (ORANG DENGAN LUPUS)  
DI YAYASAN TITTARI SURAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam  
Jurusan Dakwah dan Komunikasi  
Fakultas Usuludin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Guna Memenuhi Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.sos)



Oleh:  
**NAJDA SILVIANA MUBATTILAH**  
**NIM. 16.12.2.1.164**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA  
TAHUN 2023**



## NOTA PEMBIMBING

Alfin Miftahul Khairi, S.Sos.I.,M. Pd.  
DOSEN PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN  
KONSELING ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID  
SURAKARTA

---

### NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Najda Silviana Mubattilah

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
UIN Raden Mas Said Surakarta

*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Najda Silviana Mubattilah

NIM : 16.12.2.1.164

Judul : Penerimaan Diri Penyintas Odapus (orang dengan lupus) di Yayasan Tittari Surakarta

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada Seminar Proposal Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Negeri Surakarta.

*Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Surakarta, 22 Juni 2023

Pembimbing



Alfin Miftahul Khairi, S.Sos.I.,M. Pd.

NIP. 19890518 201701 1 108

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Najda Silviana Mubattilah  
NIM : 116122164  
Tempat, Tanggal lahir : Sukoharjo, 31 Oktober 1997  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Ushuludin dan Dakwah  
Alamat : Ngruki, Cemani, Grogol, Sukoharjo  
Judul Skripsi : "Penerimaan Diri Penyintas Odapus (orang dengan lupus) di Yayasan Tittari Surakarta"

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika kemudian hari terbukti ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya

Surakarta, 20 Juni 2023  
Pembuat pernyataan  


Najda Silviana Mubattilah  
NIM. 161221164

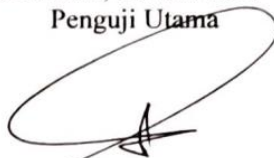
## HALAMAN PENGESAHAN

### PENERIMAAN DIRI PENYINTAS ODAPUS (ORANG DENGAN LUPUS) DI YAYASAN TITTARI SURAKARTA

Disusun oleh:

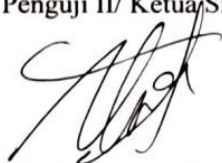
NAJDA SILVIANA MUBATTILAH  
NIM. 161221164

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Pada hari Selasa, 20 Juni 2023  
Dan dinyatakan Telah Memenuhi Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S .sos)  
Surakarta, 23 Juni 2023  
Penguji Utama



Dr. H. Lukman Harahap, S. Ag., M. Pd.  
NIP. 19730902 199903 1 003

Penguji II/ Ketua Sidang



Alfin Miftahul Khairi, S.Sos.I.,M. Pd.  
NIP. 19890518 201701 1 108

Penguji II/ Sekretaris Sidang



Triyono, S. Sos.I., M.SI.  
NIP. 19821012 201701 1 170

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said



Prof. Dr. Islah, M.Ag.

NIP. 19730522 200312 1 001

## ABSTRAK

**NAJDA SILVIANA MUBATTILAH, NIM: 161221164, *Penerimaan Diri Penyintas Odapus (Orang Dengan Lupus) Di Yayasan Tittari Surakarta.*** Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.2023.

Odapus merupakan sebutan bagi penderita lupus. Lupus adalah penyakit autoimun kronis yang mempengaruhi sistem organ tubuh termasuk sistem saraf pusat. Odapus tidak hanya membutuhkan bantuan medis tetapi juga bantuan psikis karena vonis penyakit kronis yang tidak dapat sembuh seumur hidup sangat mempengaruhi mentalnya. Yayasan Tittari Surakarta menunjukkan kepeduliaannya terhadap penderita lupus dengan memberikan dukungan kepada odapus agar memiliki kualitas hidup yang baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerimaan diri pada orang dengan lupus yang tergabung dengan Yayasan Tittari di Surakarta.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini ada tiga orang yang odapus di Yayasan Tittari Surakarta yang dipilih secara purposif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan data. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini adalah penerimaan diri odapus ditunjukkan dengan kemampuan menerima dirinya sebagai odapus dilihat dari sikap positif yang muncul dalam menyikapi tujuan hidup, peran, relasi serta situasi sosial pasca terdiagnosis penyakit lupus. Ketiga subyek memiliki pola pikir yang positif dalam menyikapi dirinya sebagai odapus sesuai dengan faktor yang mempengaruhi penerimaan diri seperti pemahaman diri, adanya harapan diri yang realistis, tidak adanya hambatan dilingkungan, sikap anggota masyarakat yang menyangkan, tidak adanya emosional yang berat, pengaruh keberhasilan,identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik, prespektif diri, serta konsep diri yang stabil. Dengan kemampuan penerimaan diri yang baik, odapus dapat menjalani kehidupan dengan kualitas hidup yang baik. Dinamika penerimaan diri pada Odapus bergantung pada faktor yang mempengaruhi penerimaan dirinya yakni pemahaman akan diri yang kuat, adanya sikap menyenangkan dari lingkup baru, dalam dalam hal ini adalah kelompok yayasan Tittari. Sebagian besar penerimaan diri Odapus didapat dari dirinya sendiri.

**Kata Kunci : Penerimaan Diri, Odapus, Lupus**

## ABSTRAK

**NAJDA SILVIANA MUBATTILAH, NIM: 161221164**, *Penerimaan Diri Penyintas Odapus (Orang Dengan Lupus) Di Yayasan Tittari Surakarta*. Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.2023.

*Odapus is a term for people with lupus. Lupus is a chronic autoimmune disease that affects the body's organ systems including the central nervous system. Odapus not only needs medical assistance but also psychological assistance because the verdict of a chronic disease that cannot be cured for life greatly affects his mentality. The Tittari Surakarta Foundation shows its concern for lupus sufferers by providing support for odapus to have a good quality of life. The purpose of this study was to find out how self-acceptance is for people with lupus who are members of the Tittari Foundation in Surakarta.*

*This type of research is descriptive qualitative. The subjects in this study were three people with odapus at the Tittari Surakarta Foundation who were selected purposively. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. The data analysis method used is interactive analysis through data collection, data reduction, data presentation, and data collection. Data validity uses source triangulation.*

*The results of this study are that self-acceptance of Odapus is shown by the ability to accept oneself as Odapus seen from the positive attitude that appears in addressing life goals, roles, relationships and social situations after being diagnosed with lupus. The three subjects have a positive mindset in responding to themselves as odapus in accordance with factors that influence self-acceptance such as self-understanding, realistic self-expectations, absence of obstacles in the environment, suspicious attitude of community members, absence of heavy emotionality, influence of success, identification with people who have good self-adjustment, self-perspective, and a stable self-concept. With good self-acceptance skills, odapus can lead a life with a good quality of life. The dynamics of self-acceptance in Odapus depend on factors that influence self-acceptance, namely a strong understanding of oneself, a pleasant attitude from a new environment, in this case the Tittari foundation group. Most of Odapus' self-acceptance comes from himself.*

**Keywords: Self Acceptance, Odapus, Lupus**

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Pertama peneliti mengucapkan syukur yang tiada henti kepada Allah SWT, yang telah memberikan kesabaran dan kemudahan serta kelancaran, telah menjawab segala doa-doa, dan juga diberikan kesehatan bagi peneliti sehingga segala bentuk kendala dan rintangan dapat dihadapi selama menyelesaikan skripsi Saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Orang tua tercinta Bapak Hilal Suyitno dan Ibu Sri Wulan yang telah membesarkan, mendidik, memotivasi, memberikan semangat dan juga selalu mendoakan setiap langkah saya dengan penuh rasa ikhlas, kasih sayang, dan juga penuh dengan kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Kakak dan keponakan yang saya sayangi. Terima kasih untuk kasih sayangnya semangatnya, dan juga doa yang telah diberikan.
3. Untuk diri sendiri yang selama ini sudah sabar, ihklas, dan juga semnagat buat menyelesaikan skripsi ini.
4. Terima kasih juga kepada Fajar beserta keluarga yang selalu memberikan suport dan doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.



## **MOTTO**

“ketika kamu berhenti menjalani hidupmu berdasarkan apa yang orang lain pikirkan tentangmu, kehidupan nyata dimulai. Pada saat itu kamu akhirnya akan melihat pintu penerimaan diri”

## KATA PENGANTAR

*Assalammualaikum Wr Wb.*

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan berjudul “Penerimaan Diri Penyintas Odapus (orang dengan lupus) di Yayasan Tittari Surakarta”. Skripsi ini disusun guna untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial, kepada Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mudhofir, M.Ag. rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Islah, M.Ag. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri
3. Bapak Alfin Miftahul Khairi, S. Sos. I., M.Pd. Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Surakarta dan selaku dosen pembimbing yang selalu membimbing dan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. Lukman Harahap, S. Ag., M. Pd. selaku dosen penguji skripsi yang telah bersedia meluangkan waktunya dan memberikan saran serta pengarahan.
5. Bapak Triyono, S. Sos.I., M.SI. selaku dosen penguji skripsi yang telah bersedia meluangkan waktunya dan memberikan saran serta pengarahan.
6. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan bekal ilmu kepada peneliti selama kuliah.
7. Kepada pengurus dan subjek Yayasan Tittari Surakarta sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.
8. Teman-teman BKIE angkatan 2016.

9. Sahabat saya, Nada Iftitah, Nur Ayu Safitri, Laily Khairina, Rachmawati, Riska Ayu Jayanti, Firda Fidratul Karimah, Rita Prawati. Yang selalu memberikan semangat, bantuan, motivasi dan mendorong saya agar skripsi ini segera terselesaikan.
10. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih atas bantuannya dalam menyusun skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan untuk keikhlasan yang telah kalian berikan.

*Wassalammu'alaikum Wr Wb*

Surakarta, 20 Juni 2023

**Najda Silviana Mubattilah**

**NIM. 161221164**

## DAFTAR ISI

|  |              |
|--|--------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>             | <b>.....</b> |
| <b>NOTA PEMBIMBING .....</b>           | <b>i</b>     |
| <b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b> | <b>iv</b>    |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>         | <b>v</b>     |
| <b>ABSTRAK .....</b>                   | <b>v</b>     |
| <b>ABSTRAK .....</b>                   | <b>vii</b>   |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>       | <b>viii</b>  |
| <b>MOTTO .....</b>                     | <b>ix</b>    |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>             | <b>x</b>     |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                 | <b>xii</b>   |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>              | <b>xiv</b>   |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>           | <b>xiv</b>   |
| <b>BAB I</b>                           |              |
| <b>PENDAHULUAN</b>                     |              |
| A. Latar Belakang .....                | 1            |
| B. Identifikasi Masalah .....          | 8            |
| C. Pembatasan Masalah.....             | 8            |
| D. Rumusan Masalah.....                | 9            |
| E. Tujuan Peneliti.....                | 9            |
| F. Manfaat Penelitian .....            | 9            |
| <b>BAB II</b>                          |              |
| <b>KAJIAN TEORI</b>                    |              |
| A.Kajian Teori.....                    | 11           |
| 1.Konsep Penerimaan Diri .....         | 11           |
| 2.Odapus (orang dengan lupus) .....    | 23           |
| B.Penelitian Yang Relavan.....         | 27           |
| C.Kerangka Berfikir.....               | 31           |
| <b>BAB III</b>                         |              |
| <b>METODE PENELITIAN</b>               |              |

|  |              |
|--|--------------|
| <b>A.Pendekatan Penelitian .....</b>   | <b>..33</b>  |
| <b>B.Tempat dan Waktu Penelitian .....</b>                                   | <b>..33</b>  |
| 1.Tempat Penelitian .....  | ..33         |
| 2.Waktu Penelitian.....  | ..34         |
| <b>C.Subjek Penelitian.....</b>  | <b>..34</b>  |
| <b>D.Teknik Pengumpulan Data.....</b>  | <b>..35</b>  |
| 1.Wawancara.....   | ..35         |
| 2.Observasi.....   | ..36         |
| 3. Skala .....   | ..37         |
| <b>E.Teknik Keabsahan Data .....</b>   | <b>..38</b>  |
| <b>F.Teknik Analisis Data .....</b>  | <b>..38</b>  |
| <br><b>BAB IV</b>  |              |
| <b>HASIL PENELITIAN</b>  |              |
| <b>A.Deskripsi Lokasi Penelitian.....</b>                                    | <b>.....</b> |
| <b>1.Gambaran Umum Yayasan Tittari Surakarta.....</b>                        | <b>..40</b>  |
| a) Alamat.....   | ..42         |
| b) Struktur Organisasi.....  | ..43         |
| c) .Kegiatan Yayasan Tittari Surakarta.....                                  | ..45         |
| d) Insidental .....  | ..47         |
| <b>2.Hasil Temuan Penelitian.....</b>  | <b>..47</b>  |
| a) Gambaran Umum Subjek.....   | ..48         |
| <b>3. Deskripsi Penerimaan Diri Penyintas Odapus (orang dengan lupus) di</b> |              |
| <b>Yayasan Tittari Surakarta.....</b>  | <b>..52</b>  |
| <b>B.Pembahasan .....</b>  | <b>..64</b>  |
| <br><b>BAB V</b>   |              |
| <b>PENITUP</b>   |              |
| <b>A.Kesimpulan .....</b>  | <b>..69</b>  |
| <b>B.Saran.....</b>  | <b>..70</b>  |
| <b>C.Keterbatasan Penelitian .....</b>                                       | <b>..71</b>  |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>  | <b>72</b>    |
| <b>LAMPIRAN.....</b>   | <b>74</b>    |

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. Diagram kenaikan penyakit lupus di Indonesia tahun 2014-2016

Gambar 2. Kerangka Berpikir

Gambar 3. Struktur organisasi Yayasan Tittari Surakarta

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 Pedoman wawancara
- Lampiran 2 Transkrip Wawancara
- Lampiran 3 Pedoman Wawancara
- Lampiran 4 Hasil Observasi
- Lampiran 5 Skala Penerimaan Diri

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Mengejar kesehatan yang baik ialah keinginan mendasar dari individu yang ingin mencapai keadaan sejahtera dan bahagia. Pemeliharaan kesejahteraan fisik dan psikologis bisa memfasilitasi individu dalam mempertahankan fungsi vital di berbagai domain. Banyak upaya dilakukan oleh individu untuk mencapai kesejahteraan fisik, termasuk mengikuti diet bergizi, terlibat dalam aktivitas fisik yang konsisten, dan menumbuhkan pandangan mental yang positif untuk meningkatkan kesehatan tubuh. Meskipun demikian, tidak jarang seseorang mengalami kondisi medis. Lupus ialah jenis penyakit yang menyerang populasi manusia. *Systemic lupus erythematosus* (SLE) dikenal luas sebagai gangguan autoimun yang paling umum. Kondisi medis yang biasa disebut LES secara resmi dikenal sebagai lupus eritematosus sistemik. Istilah "eritema" menunjukkan kemerahan pada kulit, sedangkan "sistemik" menunjukkan bahwa kondisi tersebut bisa memengaruhi banyak organ di seluruh tubuh. (Sundaru. 2020)



**Gambar 1. Diagram kenaikan penyakit lupus di Indonesia tahun 2014-2016**



Menurut data dari Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS) online, pada tahun 2016, sebanyak 858 rumah sakit menyerahkan datanya. Nilai numerik ini menunjukkan tren yang meningkat dibandingkan dengan dua tahun sebelumnya. Menurut Mahardika (2017), individu yang didiagnosis dengan SLE biasa disebut dengan odapus. Istilah "Odapus" umumnya dimanfaatkan untuk menyebut individu yang menderita penyakit autoimun yang dikenal sebagai lupus. Sangat penting untuk memberikan perawatan berkelanjutan bagi individu dengan odapus sepanjang hidup mereka. Selain itu, ialah umum bagi individu yang menghadapi tantangan fisik juga menghadapi kesulitan emosional seperti perasaan marah, putus asa, lekas marah, dan kecemasan bersamaan dengan gejala fisik mereka. Odapus diketahui menjalani beberapa tahapan psikologis, yang biasanya melibatkan perasaan penolakan, kemarahan, ketakutan, dan depresi. Pencapaian tahap penerimaan dan penanggulangan penyakit seseorang difasilitasi dengan pemberian dukungan dari berbagai sumber (p2ptm.kemkes.go.id, diakses: Rabu, 31 Maret 2022)

SLE, umumnya dikenal sebagai Lupus, ialah kelainan autoimun persisten yang berpotensi berdampak pada banyak sistem organ di dalam tubuh, termasuk sistem saraf pusat. Individu yang menderita kondisi ini akan menunjukkan penyimpangan dalam sistem kekebalan tubuh mereka, yang menyebabkan peradangan pada banyak organ dan sistem tubuh. Tubuh manusia menyimpan mekanisme sistem kekebalan yang gagal membedakan antara jaringan endogen dan organisme eksogen seperti bakteri dan virus. Ini karena produksi autoantibodi, yang menargetkan jaringan tubuh sendiri, dan adanya kompleks imun yang berikatan

dengan antigen di jaringan tubuh. Lupus ditandai dengan kelebihan produksi antibodi, yang menyimpang dari fungsinya yang khas untuk menargetkan virus, kuman, dan bakteri yang menyerang. Sebaliknya, antibodi ini menyerang sel dan jaringan di dalam tubuh seseorang. Etiologi penyakit ini masih belum pasti, karena dapat berasal dari berbagai faktor seperti pengaruh lingkungan, hormonal, atau genetik. Secara umum, faktor yang berkontribusi terhadap kekambuhan lupus antara lain stres, kelelahan, dan paparan sinar matahari yang berlebihan. (Prasetyo & Kustanti, 2015)

Individu yang didiagnosis dengan lupus eritematosus sistemik (SLE) biasanya disebut sebagai Odapus, sesuai temuan Mahardika (2017). Istilah "Odapus" umumnya dimanfaatkan untuk menyebut individu yang menderita penyakit autoimun yang dikenal sebagai lupus. Sangat penting untuk memberikan perawatan seumur hidup bagi individu dengan Odapus. Selain penyakit fisik, Odapus biasanya mengalami gangguan emosional, termasuk namun tidak terbatas pada kemarahan, keputusasaan, mudah tersinggung, dan kecemasan. Odapus diketahui menjalani sejumlah tahapan psikologis, termasuk namun tidak terbatas pada penolakan, kemarahan, ketakutan, dan depresi. Individu bisa mencapai tahap mengakui dan mengatasi kondisi medis mereka melalui penyediaan dukungan dari berbagai sumber (Hamijoyo, 2017).

SLE ialah penyakit autoimun kronis yang saat ini belum bisa disembuhkan secara pasti. Dengan bantuan medis hanya mampu mengurangi resiko tertentu seperti penyebaran virus terhadap organ-organ tertentu karena tubuh tidak mampu membedakan mana bakteri yang harus dihilangkan dan yang mana bakteri baik.

SLE, biasa disebut lupus, ialah penyakit peradangan kompleks yang memengaruhi banyak sistem dalam tubuh. Hal ini diyakini diakibatkan oleh perubahan sistem kekebalan tubuh (Citra & Eriany, 2015). Meski lupus bukan penyakit menular, individu yang didiagnosis dengan kondisi ini, yang biasa disebut dengan odapus, harus mendapatkan pengobatan seumur hidup.

Individu yang didiagnosis dengan lupus biasanya disebut sebagai odapus. Individu yang didiagnosis dengan lupus mungkin mengalami kesulitan menerima kondisi mereka setelah menerima diagnosis. Manifestasi dari kondisi medis ini menghasilkan perkembangan penerimaan diri di antara individu yang didiagnosis dengan lupus. Individu dengan lupus bisa mengalami tekanan psikologis akibat dampak penyakit pada kehidupan sehari-hari mereka. Tidak seperti kondisi kesehatan mereka sebelumnya, pasien lupus mungkin mengalami keterbatasan dalam kemampuan mereka untuk melakukan aktivitas fisik, seperti pekerjaan rumah tangga seperti mencuci atau bersih-bersih. Pemberian obat pada penderita lupus bisa mengakibatkan perubahan fisik seperti munculnya *moon face*, fluktuasi berat badan, dan alopecia. Individu dengan lupus mungkin mengalami tantangan dalam hubungan sosial mereka karena kecenderungan mereka untuk menarik diri dari lingkungan sosial mereka dan menunjukkan kurangnya penerimaan diri. (Nurhayati, 2019)

Sampai saat ini, tidak ada tindakan penyembuhan atau pencegahan untuk penyakit lupus. Mereka yang menderita lupus hanya menerima pengobatan yang ditujukan untuk mencapai remisi yang berkepanjangan, mengurangi gejala, dan mencegah kerusakan organ, seringkali melalui rejimen pengobatan seumur hidup

(Hamijoyo & Navvara, 2017). Dukungan dari keluarga, teman, lingkungan, dan media berfungsi sebagai elemen kontribusi dalam membantu individu dengan manajemen penyakit mereka. Peningkatan risiko kematian yang terkait dengan lupus dan diagnosis yang sering tertunda bisa berdampak psikologis pada individu yang terkena penyakit ini (Paramita & Margaretha, 2011). Odapus tunduk pada perubahan dalam keadaan fisiknya dan memerlukan daya juang yang tinggi untuk memastikan kelangsungan hidupnya.

Individu bisa mengalami berbagai perubahan fisik seperti kelelahan, dermatitis wajah, alopecia, fotosensitifitas, aphthae oral, edema tubuh, deskuamasi dan xerosis kulit, artralgia, dan mobilitas terbatas pada bagian tubuh tertentu. Perubahan penampilan fisik tersebut berpotensi menimbulkan perasaan tidak aman, persepsi diri negatif, membebani keluarga, dan rasa tidak berharga pada Odapus. Emosi negatif seperti kecemasan, perasaan rendah diri, dan kegelisahan umumnya dialami oleh individu. Pengalaman tekanan fisik dan mental bisa menimbulkan berbagai respon psikologis yang merugikan, seperti stres, frustrasi, dan depresi, di kalangan odapus perempuan (Prasetyo & Kustanti, 2015)

Diakui secara luas bahwa individu dengan odapus mengalami keterbatasan yang mencegah mereka mencapai kinerja optimal yang sebanding dengan manusia pada umumnya. Fungsi masyarakat dari individu yang mengalami tantangan kesehatan fisik dan spiritual akan berbeda secara signifikan dari manusia yang sehat. Ini ialah faktor yang berkontribusi terhadap kecemasan yang dialami oleh wanita yang mengidentifikasi diri dengan kompleks Oedipus. Odapus perempuan mengalami diskriminasi dari lingkungan sekitarnya, termasuk dilarang mengikuti

kegiatan masyarakat, yang merupakan salah satu bentuk perlakuan diskriminatif. Individu dengan keterbatasan seringkali mengalami diskriminasi (Setiawati et al., 2017).

Sejumlah odapus menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi, bertahan, dan akhirnya mengatasi keadaan yang menantang. Fenomena tersebut bisa muncul sebagai akibat dari kurangnya pengetahuan mengenai penyakit tersebut dan kurangnya kesadaran individu di masyarakat sekitar (Indriyati, 2018). Pengaruh penyakit lupus pada peran sosial individu bisa memiliki dampak yang signifikan, karena individu dapat menunjukkan respon yang berbeda-beda terhadap situasi stres yang diakibatkannya. Keuletan seorang individu merupakan faktor penting dalam mencapai puncak eksistensi, di mana seseorang dapat berhasil memenuhi aspirasinya, menjalankan berbagai peran, dan secara konsisten mendapatkan kepercayaan dari orang lain. Kemampuan untuk mengelola tantangan yang ada secara efektif berkorelasi positif dengan daya juang atau Adversity Quotient (AQ) seseorang.

Penerimaan diri mengacu pada proses mengevaluasi diri sendiri dan secara objektif mengakui semua aspek keberadaan seseorang, termasuk kekuatan dan kelemahan. Berlandaskan Hurlock (Permatasari & Gamayanti, 2014) individu yang memiliki penerimaan diri telah mencapai tingkat kesadaran diri dan pengakuan diri, yang kemudian disertai dengan aspirasi dan kemampuan untuk mengembangkan diri. Hal ini memungkinkan mereka menjalani kehidupan yang berbudi luhur dan bertanggung jawab, tanpa menghubungkan kekurangan mereka dengan faktor eksternal. Penerimaan diri mengacu pada sejauh mana individu memiliki

pemahaman tentang sifat-sifat pribadi mereka dan selanjutnya mampu dan cenderung untuk hidup berdampingan dengan sifat-sifat tersebut. Berlandaskan penjelasan tersebut, bisa diambil konklusi bahwa tingkat penerimaan diri seseorang berkorelasi positif dengan tingkat penyesuaian diri dan penyesuaian sosialnya.

Berlandaskan riset milik (Utami et al., 2008) wanita penderita Lupus cenderung mengalami perubahan kemampuan fisik dan penampilan, yang bisa menimbulkan respon emosional negatif. Individu dengan lupus mungkin mengalami proses penerimaan diri yang memerlukan serangkaian tahapan, yakni penyangkalan, kemarahan, tawar-menawar, depresi, dan akhirnya, penerimaan.

Potokka dan Merecs (2009) menunjukkan bahwa penerimaan diri yang tidak memadai terutama diakibatkan oleh faktor intrinsik, seperti kurangnya kepercayaan pada kemampuan pemecahan masalah seseorang dan rasa tidak berharga dalam hubungannya dengan orang lain. Fenomena ini bisa mengakibatkan berkurangnya kapasitas individu untuk mengatur respons emosionalnya, mengalami ketidaknyamanan sosial, dan menunjukkan kesulitan dalam membedakan kompetensinya sendiri dari kompetensi orang lain. Selain faktor intrinsik, kekurangan penerimaan diri bisa dikaitkan dengan faktor ekstrinsik, seperti pengetahuan yang tidak memadai tentang lupus, yang mengakibatkan kurangnya kesadaran mengenai mekanisme koping yang tepat. Kemampuan yang melekat pada setiap individu memberikan pengaruh pada faktor-faktor yang memfasilitasi penerimaan diri. Menyesuaikan dukungan sosial untuk memenuhi kebutuhan khusus individu dengan lupus telah terbukti menghasilkan hasil yang menguntungkan.

Dari konteks yang disebutkan, telah ditentukan bahwa proses penerimaan diri di antara individu yang menderita Lupus bergantung pada dinamika psikologis dari proses kognitif, afektif, dan perilaku mereka, yang memainkan peran penting dalam membentuk penerimaan diri mereka. Karenanya, peneliti berminat untuk meneliti “Penerimaan Diri Penyintas Odapus (orang dengan lupus) di Yayasan Tittari Surakarta”

## **B. Identifikasi Masalah**

Menggambar dari latar belakang kontekstual yang diuraikan, ialah mungkin untuk mengidentifikasi masalah yang muncul, yakni:

1. Para odapus sering mengalami kecemasan dan mengalami emosi yang tidak menentu, yang membuat kesehatan mental menurun
2. Para odapus kurang menerima dirinya yang memiliki penyakit lupus
3. Para odapus memerlukan edukasi tentang lupus dan pencegahan agar tidak mengalami serangan mendadak

## **C. Pembatasan Masalah**

Penulis telah membatasi ruang lingkup riset karena banyaknya masalah yang muncul. Tujuannya agar pembahasan tetap fokus dan tidak menyimpang dari topik yang dituju. Riset ini berfokus pada bimbingan penerimaan diri penyintas odapus (orang dengan lupus) di Yayasan Tittari Surakarta

#### **D. Rumusan Masalah**

Berlandaskan masalah diatas, maka rumusan masalahnya yakni bagaimana Penerimaan Diri Penyintas Odapus (orang dengan lupus) di Yayasan Tittari Surakarta.

#### **E. Tujuan Peneliti**

Berlandaskan rumusan diatas, riset ini berupaya untuk mengetahui bagaimana deskripsi Penerimaan Diri Penyintas Odapus (orang dengan lupus) di Yayasan Tittari Surakarta.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Riset ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan yang ada dalam domain Bimbingan dan Konseling Islam, dengan fokus khusus pada fenomena penerimaan diri di antara individu yang didiagnosis dengan lupus eritematosus sistemik.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Yayasan Tittari

Bisa memberikan pemaparan yang komprehensif tentang pengertian penerimaan diri seperti yang dihadapi oleh individu yang menderita lupus.

###### b. Bagi Pasien Lupus



Riset ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara konsep penerimaan diri yang baik dengan kemampuan Odapus dalam menghadapi tantangan.

c. Bagi Pemerintahan

Masukan ini bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan fokus pada kebutuhan kesejahteraan Odapus.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Wawasan yang diberikan oleh odapus mengenai pengalaman penerimaan diri mereka memiliki potensi untuk menjadi sumber pengetahuan yang berharga dan bahan referensi untuk riset di masa depan, sehingga memfasilitasi eksplorasi yang lebih komprehensif dari topik ini.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Konsep Penerimaan Diri

###### a. Pengertian Penerimaan Diri

Terdapat beberapa pendapat ahli yang menyatakan terkait definisi penerimaan diri, seperti menurut Sheerer penerimaan diri merupakan sebuah sikap dalam menilai diri serta keadaan dirinya secara objektif yakni menerima kelebihan dan kekurangannya, memahami dirinya dan juga menerima apa adanya dengan keinginan untuk terus mengembangkan potensi yang dimiliki untuk mencapai kehidupan yang lebih baik (Paramita, 2012 dalam Novianty, 2014).

Menurut Hurlock (1974) *Self Acceptance* adalah keadaan dimana seorang individu mempertimbangkan dan bersedia hidup dengan karakteristik personal yang dimilikinya. Hurlock menjelaskan bahwa terdapat beberapa ciri-ciri *self acceptance* yaitu orang-orang yang memiliki harapan yang realistis, yakin terhadap dirinya, menyadari akan keterbatasan dirinya, menyadari apa yang dimilikinya, dan menyadari kekurangan tanpa menyalahkan diri sendiri.

Konsepsi penerimaan diri Rubin (dalam Ratnawati, 1990) ditandai dengan disposisi positif individu terhadap realitasnya sendiri, yang diwujudkan melalui rasa puas. Konsep penerimaan diri bisa didefinisikan sebagai keadaan kognitif dan afektif yang ditandai dengan penerimaan

konsep diri atau citra diri seseorang. Ini melibatkan sikap mengakui dan merangkul deskripsi realitas diri seseorang, tanpa penilaian atau kritik. Gagasan penerimaan diri bergantung pada kehadiran *self-efficacy* dalam susunan psikologis individu, yang menunjukkan harga diri seseorang. Ini menyiratkan bahwa evaluasi akan mencakup semua kapasitas diri yang memfasilitasi aktualisasi diri secara keseluruhan. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan Schultz tentang penerimaan diri, seperti dikemukakan oleh (Prasetyo & Kustanti, 2015) menegaskan bahwa pengembangan penerimaan diri bergantung pada evaluasi komprehensif dari seluruh rangkaian keterampilan seseorang.

Menurut Crombach (1963) penerimaan diri adalah sejauh mana individu dapat memahami, menyadari karakter yang dimilikinya dan menggunakannya untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Sikap penerimaan diri ditunjukkan dengan sikap menerima segala kekurangan maupun kelebihan yang ada pada dirinya tanpa menyalahkan orang lain dan memiliki keinginan untuk mengembangkannya.

Menurut Chaplin (2004) penerimaan diri merupakan sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas diri, bakat-bakat diri serta mengakui akan keterbatasan-keterbatasan yang dimilikinya. Selain itu menurut Schultz (1991) penerimaan diri artinya menerima semua segi yang ada pada dirinya, baik itu kelemahan kelemahan dan kekurangan dan tidak menyerah pada kekurangan tersebut.

Berlandaskan Sartain (Izzati et al., 2012) definisi penerimaan diri berkaitan dengan pengakuan dan penerimaan individu terhadap keberadaannya sendiri, serta pemahamannya terhadap dirinya sendiri. Individu yang memiliki penerimaan diri biasanya menjalani serangkaian proses yang secara tidak sengaja mengarah pada kesadaran dan pemahaman diri, yang pada akhirnya menghasilkan penerimaan diri dan kebahagiaan yang utuh.

Menurut perspektif yang dianut oleh tokoh-tokoh tersebut, penerimaan diri ialah suatu kondisi terhadap diri sendiri yang melibatkan kemampuan untuk dengan tenang mengakui keadaan seseorang, termasuk kekuatan dan kelemahannya. Ini juga memerlukan pemahaman dan penerimaan yang komprehensif tentang identitas dan karakteristik seseorang, serta kapasitas untuk menunjukkan harga diri dan rasa hormat terhadap orang lain. Selain itu, penerimaan diri melibatkan kemampuan untuk mengakui dan mengelola keadaan emosional seseorang, seperti depresi, kemarahan, ketakutan, dan kecemasan, tanpa menyebabkan gangguan pada orang lain.

#### b. Aspek-aspek Penerimaan Diri

Sohur (dalam Putra 2017, 9) mengemukakan beberapa aspek-aspek yang terkandung dalam penerimaan diri, diantaranya adalah sebagai berikut:

##### 1) Pengetahuan Diri

Menurut Bastaman (2007, 54) melalui pengetahuan terhadap diri sendiri terutama keterbatasan diri, proses penerimaan diri dapat ditempuh dengan tidak berpura-pura untuk sanggup melakukan sesuatu. Pengetahuan diri dapat dilakukan dengan mengenal diri, baik secara internal maupun eksternal. Cara yang dapat dilakukan untuk mengenal secara internal adalah dengan menilai diri sendiri dalam hal kelebihan, kelemahan, sifat-sifat, dan lainlain adalah. Secara eksternal pengenalan diri dilakukan dengan cara menilai diri menurut pandangan orang lain.

2) Penerimaan Diri Pantulan (*Reflected Self-Acceptance*)

Penerimaan diri pantulan yaitu membuat kesimpulan tentang diri kita berdasarkan penangkapan kita tentang bagaimana orang lain memandang diri kita. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara meminta pendapat orang lain tentang diri sendiri (Supratiknya dalam Putra 2017).

3) Perbandingan antara yang Riil dan Ideal (*Real-Ideal Comparison*)

Perbandingan antara yang riil dan ideal yaitu penilaian tentang diri yang sebenarnya di bandingkan dengan diri yang diimpikan atau yang diinginkan (Supratiknya dalam Putra 2017). Kesenjangan antara diri ideal dan real hanya akan

menyebabkan individu merasa tidak puas diri dan mudah frustrasi.

#### 4) Pengungkapan diri

Penerimaan diri dapat ditempuh dengan upaya mengasah keberanian untuk mengungkapkan diri. Menurut Husniyati (2009, 4), individu yang mempunyai penerimaan diri rendah akan mudah putus asa, selalu menyalahkan dirinya, rendah diri akan keadaannya, malu, merasa iri terhadap keadaan orang lain, merasa tidak berarti, akan sulit membangun hubungan positif dengan orang lain, dan tidak bahagia.

Kesimpulan yang dapat diambil ialah bahwa penerimaan diri merupakan elemen penting dengan dimensi multifaset. Berlandaskan Shreer (Herminingsih & Astutik, 2013) komponen penerimaan diri yakni kepercayaan diri dan tanggung jawab sangat berperan dalam memfasilitasi penerimaan diri individu. Setiap aspek memiliki konotasi yang berbeda dan saling terkait satu sama lain.

#### *c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri*

Hjelle & Ziegler (dalam Mufidatul, 2015) mengungkapkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses penerimaan diri, yakni:

##### 1) Harapan Realisti

Agar seseorang mampu menerima dirinya, maka ia harus memiliki harapan yang realistis bagi dirinya. jangan membuat harapan yang mungkin tidak dapat diraihinya karena keterbatasan yang dimiliki.

Oleh karena itu setiap individu harus menyadari batas kemampuan dirinya serta menyadari kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

#### 2) Keberhasilan

Dalam kehidupan ini terdapat dua hal yang mampu mendorong perilaku manusia yakni kegagalan dan keberhasilan. Banyaknya kegagalan yang terjadi dapat menyebabkan seorang individu terdorong untuk mengembangkan perilaku penolakan diri. Namun jika lebih banyak keberhasilan yang didapat akan membuat seorang individu mengembangkan perilaku penerimaan diri.

#### 3) Pemahaman Diri

Seorang individu harus memiliki kemampuan dan kemauan diri sendiri secara realistis. Selain itu seorang individu juga harus mengenali dan menerima dirinya serta kekurangan dan kelebihan yang ia miliki. Dengan begitu ditambah lagi seiring bertambahnya usia akan mempengaruhi pemahaman dan akan semakin bisa mengenali dan menilai diri sendiri.

#### 4) Wawasan sosial

Seorang individu diharapkan mampu menilai dirinya sesuai dengan apa yang dilihat dan nilai orang lain pada dirinya. hal ini merupakan cara agar seorang individu mampu untuk memenuhi harapan-harapan sosial disekitarnya.

5) Konsep diri yang salah

Konsep diri sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku penerimaan diri individu. Konsep diri yang negatif dapat menimbulkan penolakan dalam diri, sementara itu jika individu mengembangkan konsep diri yang positif maka akan membuat individu meningkatkan penerimaan dirinya.

6) Tidak adanya hambatan lingkungan

Ketika lingkungan memberikan diskriminasi terhadap individu berdasarkan ras, jenis kelamin, agama, maka akan menjadi sebuah hambatan bagi individu tersebut untuk mampu menerima dirinya. Hal ini dapat dikatakan sebagai hambatan lingkungan. Dengan adanya hambatan ini dapat mengakibatkan tidak tercapainya harapan-harapan realistis individu tersebut. Namun jika hambatan tersebut diminimalisir atau bahkan tidak terjadi maka dapat meningkatkan penerimaan diri individu.

7) Tidak memiliki stress emosi yang berarti

Tidak adanya stress emosi dapat mendukung individu untuk melakukan yang terbaik. Tidak memiliki stress juga dapat mencegah terjadinya frustrasi sehingga individu dapat positif dan menerima dirinya.

8) Identifikasi seseorang yang memiliki penyesuaian diri baik



Penyesuaian diri yang baik dapat menimbulkan perilaku positif bagi seorang individu. Sikap yang positif dapat meningkatkan kemampuan individu tersebut untuk menerima dirinya.

9) Perspektif diri

Individu yang mampu menilai dirinya sebagaimana penilaian orang lain terhadapnya akan memiliki penerimaan diri yang lebih besar dibandingkan individu yang menilai dirinya hanya dari perspektif diri sendiri.

10) Hubungan orang tua dan anak

Sejauh mana seseorang dapat menerima dirinya dan menerima orang lain menunjukkan hubungan seseorang dengan orang tuanya.

11) Pola asuh orang tua

Pola asuh yang baik dari orang tua serta selalu meningkatkan rasa kepercayaan, menyayangi, dan menghargai diri sendiri dapat memupuk kemampuan penerimaan dirinya. Hal ini sangat berpengaruh positif dalam perkembangan anak tersebut.

Pembentukan penerimaan diri pada masing-masing orang tentu tidaklah sama. Termasuk juga faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan diri pada setiap orang tentunya berbeda. Namun terdapat faktor yang sangat penting dalam proses penerimaan diri seseorang yakni lingkungan sekitar, dimana lingkungan sekitar ini memberikan bayangan individu pada dirinya sendiri. Selain itu penerimaan diri juga erat kaitannya dengan tingkat kematangan diri seseorang. Semakin matang

seorang individu maka semakin matang pula penerimaan dirinya yang terkadang juga dipengaruhi oleh faktor usia (Chaidir, 2018).

d. Proses Penerimaan Diri

Salah satu teori yang dapat menjelaskan tentang proses penerimaan diri adalah teori tahapan penerimaan kematian (*five stages of dying*) yang dicetuskan oleh Kubler-Ross pada tahun 1969. Santrock (2014) memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang teori ini dengan menyertai penelitian-penelitian lanjutan. Awalnya, Kubler Ross menerapkan teori ini pada penderita penyakit yang mengancam nyawa, kemudian diterapkan dalam bentuk lain yang lebih luas yakni tentang kerugian/kehilangan seperti contoh pekerjaan, penghasilan, harapan atau kebahagiaan (Santrock, 2007). Oleh karena itu, peneliti memilih teori proses penerimaan diri Kubler-Ross dalam penelitian ini karena lebih cocok dan relevan digunakan untuk subjek sebab subjek dalam penelitian ini mengalami situasi dimana ia sangat kehilangan harapan hidup sejak divonis mengidap lupus.

Menurut Kubler-Ross (2009) proses penerimaan diri merupakan sebuah proses mencapai sebuah penerimaan ketika seorang individu dihadapkan pada *terminal illness* (kondisi yang mengancam hidup), Kubler-Ross menjelaskan bahwa individu yang menderita *terminal illness* akan cenderung menolak vonis yang diberikan dokter kepadanya. Kemudian dalam teori tahapan

kehilangan/kedukaan, Kubler-Ross menjelaskan bahwa sebelum seorang individu mencapai penerimaan diri akan melewati tahapan-tahapan.

Tahap pertama yakni tahap penyangkalan (*denial*). Pada tahap ini terjadi penolakan dalam diri individu dan terjadi pertahanan sementara. Ditahap ini subjek masih menyangkal bahwa ia harus menerima kenyataan baru dalam hidupnya yang tentu tidak ia inginkan.

Tahap kedua dalam penerimaan diri yakni tahap marah (*anger*). Tahap ini merupakan tahap dimana individu merasa marah pada dirinya sendiri serta pada kondisi dirinya. Ditahap ini akan muncul pertanyaan “mengapa aku? ini tidak adil, bagaimana bisa terjadi padaku?” sehingga subjek sangat membenci dirinya karena harus menghadapi segala bentuk perubahan dan permasalahan yang ditimbulkan.

Tahap selanjutnya adalah tahap tawar menawar (*bergaining*). Pada tahap individu sudah mulai melakukan tawar menawar terkait dengan kondisinya dan harapannya. Individu mulai menyadari bahwa ia memiliki harapan dimasa depan dan harus bertahan dengan kondisinya demi mewujudkan harapan tersebut. Sehingga terjadi semacam tawar menawar dalam diri individu antara berlarut dalam kemarahan atau berusaha bangkit demi masa depan hidupnya.

Tahap keempat yakni tahap depresi (*depression*) merupakan tahap dimana individu mulai memahami kepastian. Hal itu menyebabkan individu lebih banyak diam dan menolak orang lain. Ia akan memilih menghabiskan waktu untuk berduka dan menangis. Pada tahap inilah memungkinkan individu untuk melepaskan diri dari rasa cinta dan kasih sayang.

Tahap yang terakhir yakni tahap penerimaan (*acceptance*) dimana pada tahap ini merupakan puncak dimana individu telah mulai dapat menerima kenyataan yang terjadi pada dirinya. Individu menerima segala yang terjadi dalam dirinya dan kehidupannya baik negatif maupun positif. Pada tahap ini subjek telah mencerminkan sikap yang lebih positif dalam kehidupannya. Menurut Kubler Ross seorang individu tidak selalu melewati tahapan-tahapan di atas secara runtut, tetapi paling tidak ada dua tahapan yang pasti dilewati.

Terkadang individu tidak memaksakan proses yang dilalui, sebagai contoh pada tahapan duka, proses ini adalah proses yang bersifat personal. Proses duka tidak dapat dipercepat ataupun diperpanjang. Hal ini dikarenakan kita sebagai manusia tidak mengerti kapan akan datang peristiwa yang membuat kita berduka sehingga kita tidak siap akan hal itu. Namun seorang individu harus bekerja keras untuk melewati proses tersebut hingga sampai pada tahap penerimaan (Chaidir, 2018).

Dari penjelasan tentang teori proses *self acceptance* milik Kubler-Ross dapat dipahami bahwa proses individu mencapai sebuah penerimaan diri harus melalui beberapa tahapan. Proses akan diawali dengan sikap penolakan dan penyangkalan dan dilanjutkan dengan rasa marah dan tidak menerima. Kemudian individu memasuki tahap pertimbangan yakni tawar-menawar dengan kondisinya saat itu hingga terjadilah respon depresi. Setelah melalui proses yang panjang pada tahapan tersebut, individu dapat mencapai penerimaan diri. Namun setiap individu memiliki prosesnya masing-masing dan tidak semua melalui urutan tahapan yang sama. Hal inilah yang juga menjadi fakta unik dalam penelitian ini dimana subjek mengalami tumpang tindih pada satu tahapan dengan tahapan lainnya.

e. Dampak Penerimaan Diri Terhadap Penyesuaian Diri dan Sosial

Berikut dampak penerimaan diri menurut Hurlock (dalam Permatasari dan Gamayanti 2016, 142) yaitu:

2) Penyesuaian Diri (*Effects on Self-Adjustment*)

Individu yang memiliki penerimaan diri akan mampu mengenali kelebihan dan kekurangannya. Umumnya, ia memiliki *self confidence*, *self esteem*, dan kemampuan untuk menerima kritikan. Penerimaan diri yang disertai dengan adanya rasa aman untuk mengembangkan diri membuat individu menilainya secara lebih realistis.

Penilaian yang realistis terhadap diri sendiri akan memunculkan sikap jujur dan tidak berpura-pura. Individu juga mampu membuat penilaian diri yang kritis sehingga membantu individu untuk mengenal dan mengoreksi kekurangan yang ada pada

dirinya. Individu juga akan merasa puas menjadi dirinya sendiritanpa memiliki keinginan untuk menjadi orang lain.

### 3) Penyesuaian Sosial (*Effects on Social Adjustments*)

Penerimaan diri berkaitan dengan adanya penerimaan pada orang lain. Orang yang memiliki penerimaan diri akan merasa aman untuk menerima orang lain, memiliki perasaan toleransi terhadap sesama, memberikan perhatian pada orang lain, serta menaruh minat terhadap orang lain, seperti menunjukkan rasa empati dan simpati, yang menimbulkan kemauan untuk membantu orang lain.

Dengan demikian, individu yang memiliki penerimaan diri dapat melakukan penyesuaian sosial yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang merasa rendah diri. Individu tersebut akan mampu mengatasi keadaan emosionalnya tanpa mengganggu orang lain.

## 2. Odapus (orang dengan lupus)

### a. Pengertian Lupus

Lupus merupakan salah satu jenis penyakit *autoimun* kronis yang dapat mempengaruhi sistem kerja organ tubuh termasuk sistem saraf pusat (Nery, dkk, 2007 dalam Wahyuningsih & Surjaningrum, 2012). Lupus merupakan jenis penyakit *autoimun* kronis yang mana terjadi kelainan sistem imun dalam tubuh, sehingga mengakibatkan peradangan di beberapa organ dan sistem tubuh. Sistem imun tubuh yang seharusnya berfungsi untuk menyerang organisme asing seperti bakteri, virus dan lainlain justru ikut menyerang jaringan tubuh itu sendiri.

Selain manifestasi penyakit fisik, penderita SLE juga mengalami gangguan psikis. Menurut sebuah riset yang dilakukan

oleh Noelle et al. (sebagaimana dikutip dalam Wallace & Hanhn, 1997) melibatkan 35 orang yang didiagnosis dengan SLE, mayoritas 54% dari peserta dilaporkan mengalami gangguan psikologis. Menurut Shapiro, prevalensi lupus neuropsikiatrik (NPSLE) di antara individu dengan SLE bervariasi antara 12% dan 71%. Gangguan psikologis yang diamati pada populasi ini ialah depresi. Tantangan psikologis dan neurobehavioral yang sering dialami oleh individu dengan SLE dikategorikan sebagai psikosis, gangguan emosi, sindrom otak organik, penurunan kognitif, reaksi obat (sering dikaitkan dengan penggunaan obat kortikosteroid), gangguan fungsional, gangguan pada sistem bioritmik tubuh, dan beragam gangguan saraf otonom.

Seperti halnya negara yang menciptakan pertahanan untuk melindungi dari serangan musuh, tubuh menghasilkan antibodi yang bertujuan untuk melindungi tubuh dari pembawa penyakit. Namun produksi antibodi yang berlebihan oleh tubuh mengakibatkan penyerangan pada sistem kekebalan tubuh serta jaringan tubuh itu sendiri (Syafi'i, 2012). *Systemic Lupus Erythematosus* (SLE) merupakan golongan penyakit kronik (menahun) yang tidak menular.

Adi (2007) berpendapat bahwa lupus ialah penyakit autoimun persisten yang timbul dari produksi antibodi yang berlebihan, yang merupakan zat kekebalan. Lupus sering disebut sebagai "penyakit peniru" karena kesamaan gejalanya dengan penyakit lain. Berlandaskan definisi yang telah diberikan sebelumnya, bisa diambil

konklusi bahwa lupus ialah gangguan autoimun persisten yang ditandai dengan ketidakseimbangan sistem imun tubuh, sehingga menimbulkan berbagai gejala seperti ruam, kelelahan, dan fotosensitifitas. Gejala-gejala ini bisa menyebabkan individu dengan lupus menganggap kualitas hidup mereka terbatas. Systemic SLE ialah kondisi medis yang terutama memengaruhi kesehatan fisik individu. Namun, hal itu juga bisa berdampak psikologis pada pasien, menyebabkan perasaan depresi dan kecenderungan untuk menyerah dengan mudah.

b. Dampak Lupus

Resiko kematian yang tinggi akibat lupus serta diagnosa yang seringkali terlambat diketahui tentu menyebabkan dampak fisik maupun psikologis bagi penderitanya. Penderita lupus (odapus) akan menghadapi segala bentuk perubahan dalam dirinya baik fisik maupun psikis. Odapus juga harus selalu beradaptasi dengan kondisi fisiknya agar mampu bertahan hidup. Perubahan fisik akibat lupus sangat terlihat jelas seperti muncul bercak kemerahan pada wajah, rambut rontok, sensitif terhadap sinar matahari, tubuh bengkak, kulit bersisik dan juga mengelupas, mudah sariawan disekitar mulut, nyeri persendian, hingga terdapat bagian tubuh yang sulit digerakkan. Segala perubahan fisik inilah yang juga mempengaruhi kondisi psikis odapus seperti mudah cemas, gelisah, putus asa, tidak percaya diri dan lain-lain (Prasetyo & Kistanti, 2014).



Fenomena yang banyak ditemui dalam penelitian luar negeri adalah tentang tingkat depresi penderita lupus yang mencapai 8%, hal ini bisa terjadi karena keterbatasan fisik yang menghambat ia dalam menjalankan tugas-tugas perkembangannya memberikan dampak pada kesejahteraan psikologis odapus. Menurut Karasz dan Ouellette (1995, dalam Wahyuningsih & Surjaningrum, 2012) menyatakan bahwa lupus dapat menyebabkan odapus memiliki hambatan dalam peran sosialnya sehingga dapat menyebabkan depresi dan berdampak negatif pada kesejahteraan psikologisnya.

Menurut Kasjmir (dalam Novianty, 2014) lupus memberikan dampak yang besar pada penderitanya. Dampak yang muncul sebagai contoh tingkat rasa sakit yang tinggi, aktifitas kesehatan yang terganggu, kehilangan pekerjaan, menjadi sangat bergantung, serta dampak psikologis seperti depresi, tidak percaya diri, serta beban ekonomi yang tinggi untuk pengobatan juga menjadi beban psikologis keluarga. Dengan segala masalah tersebut odapus harus tetap bertahan meski dalam kondisi yang terbatas.

## **B. Penelitian Yang Relevan**

Pada kondisi ini peneliti mengambil rujukan dari beberapa penelitian yang relevan, di antaranya:

*Pertama*, Siska Lestari dan Achmad Mujab Masykrur dalam Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro (2015) dengan judul “*Hardiness*

(Ketabahan) pada Wanita Penderita Lupus (Sebuah Studi Kualitatif Fenomenologis pada Wanita Penderita Lupus)”. Studi di atas berusaha untuk menyelidiki tingkat ketabahan yang ditunjukkan oleh wanita yang hidup dengan penyakit autoimun lupus kronis, mengingat beban signifikan yang dibebankan oleh kondisi ini pada mereka. Orang dengan lupus menghadapi banyak keadaan menantang yang dapat menyebabkan depresi baik pada pasien maupun orang yang mereka cintai. Penelitian tersebut di atas menggunakan metodologi kualitatif dengan menggunakan perspektif fenomenologis. Temuan ini berasal dari wawancara komprehensif yang dilakukan dengan peserta dalam studi penelitian. Partisipan yang termasuk dalam penelitian ini dipilih melalui purposive sampling. Metode purposive sampling melibatkan pemilihan peserta studi berlandaskan karakteristik yang telah ditentukan sebelumnya dengan bantuan seorang pemandu. Temuan dari penyelidikan ini menunjukkan bahwa sifat tahan banting tunduk pada dampak dukungan keluarga dan komunal di antara individu yang didiagnosis dengan lupus. Keempat subjek menunjukkan sifat tahan banting, atau ketabahan, melalui manifestasi dari tiga karakteristik yang berbeda: kendali, komitmen, dan tantangan. Keempat subjek menunjukkan rasa terima kasih yang berbeda-beda terhadap rasa sakit yang mereka alami.

*Kedua*, Fatma Nur Indriyati dalam skripsinya tahun 2018 dengan judul “Pelaksanaan Konseling Sebaya (Peer Counseling) untuk Membantu Penerimaan Diri pada Penderita Lupus di Yayasan Tittari Surakarta”. Tujuan dari skripsi di atas yakni untuk memberikan gambaran rinci tentang proses

implementasi konseling sebaya sebagai sarana untuk mempromosikan penerimaan diri pada individu yang menderita lupus, seperti yang dilakukan oleh Yayasan Surakarta Tittari. Penelitian tersebut tergolong penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian fenomenologis. Peserta investigasi ini terdiri dari tiga orang yang dilatih sebagai konselor sebaya. Berbagai metode pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, biasa dipakai dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan metodologi analisis data yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dipastikan melalui penggunaan metode triangulasi sumber. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan konseling sebaya melibatkan pra-seleksi calon konselor sebaya dan pembekalan selanjutnya dari kandidat yang terpilih. Pelaksanaan proses tersebut terjadi melalui urutan tripartit, yang terdiri dari tahap pendahuluan, tahap operasional, dan tahap penutup. Kemanjuran konseling sebaya untuk individu dengan lupus bergantung pada pemahaman mereka tentang penyakit dan kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan keadaan mereka.

*Ketiga*, Ida Ayu Widiantari dan Tience Debora Valentina dalam jurnal Psikologi Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana (2023) dengan judul “Hubungan antara dukungan sosial keluarga dan penerimaan diri individu dengan lupus”. Penelitian tersebut berusaha untuk menyelidiki korelasi antara dukungan sosial keluarga dan penerimaan diri di antara individu yang didiagnosis dengan lupus. Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional kuantitatif. Kohort untuk penyelidikan ini terdiri dari 120 pasien

lupus dalam rentang usia 18 sampai 40 tahun. Purposive sampling dipakai sebagai teknik pengambilan sampel. Investigasi ini meneliti hubungan antara dukungan sosial keluarga dan penerimaan diri di antara individu yang didiagnosis dengan lupus. Temuan menunjukkan korelasi yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dan penerimaan diri di antara individu yang didiagnosis dengan lupus. Temuan menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara tingkat dukungan sosial keluarga yang diterima dan tingkat penerimaan diri yang ditunjukkan oleh individu yang didiagnosis dengan lupus. Studi ini mengungkapkan bahwa sebagian besar subjek menunjukkan tingkat penerimaan diri yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa subjek memiliki kemampuan untuk memahami diri mereka sendiri, mengevaluasi keadaan mereka secara realistis, mengakui kekuatan dan kelemahan mereka tanpa menyalahkan faktor eksternal, dan menunjukkan disposisi positif terhadap orang lain. Ketiga, subjek penelitian sebagian besar menerima dukungan sosial keluarga yang termasuk dalam kategori tinggi, sehingga menyoroti perlunya dukungan tersebut untuk individu yang menderita lupus.

*Keempat*, Meita sarami putri, fakultas psikologi, universitas medan area (2018 ). Dengan judul Skripsi ”Penerimaan Diri Pada Remaja Putri Yang Tinggal Di Pantti Asuhan Darul Aitam Medan”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mengeksplorasi fenomena penerimaan diri di kalangan remaja putri yang tinggal di Pantti Asuhan Darul Aitam yang terletak di Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi penerimaan diri pada remaja putri pantti asuhan Medan Darul Aitam. Partisipan investigasi ini

terdiri dari tiga remaja putri, yang usianya berkisar antara 15 hingga 18 tahun, dan telah tinggal di panti asuhan selama kurang lebih 2 hingga 4 tahun. Investigasi ini menggunakan metode wawancara, dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai alat pengumpulan data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketiga partisipan memiliki citra diri yang positif, yang dibuktikan dengan berbagai dimensi penerimaan diri mereka. Dimensi tersebut meliputi persepsi diri dan penampilan, sikap terhadap kekuatan dan kelemahan pribadi maupun orang lain, reaksi terhadap kritik dan penolakan, pengelolaan perasaan rendah diri dalam kaitannya dengan penerimaan diri, penerimaan diri sendiri dan orang lain, keseimbangan antara “real self” dan “ideal self”, spontanitas dan kenikmatan hidup, aspek moral penerimaan diri, dan sikap terhadap penerimaan diri.

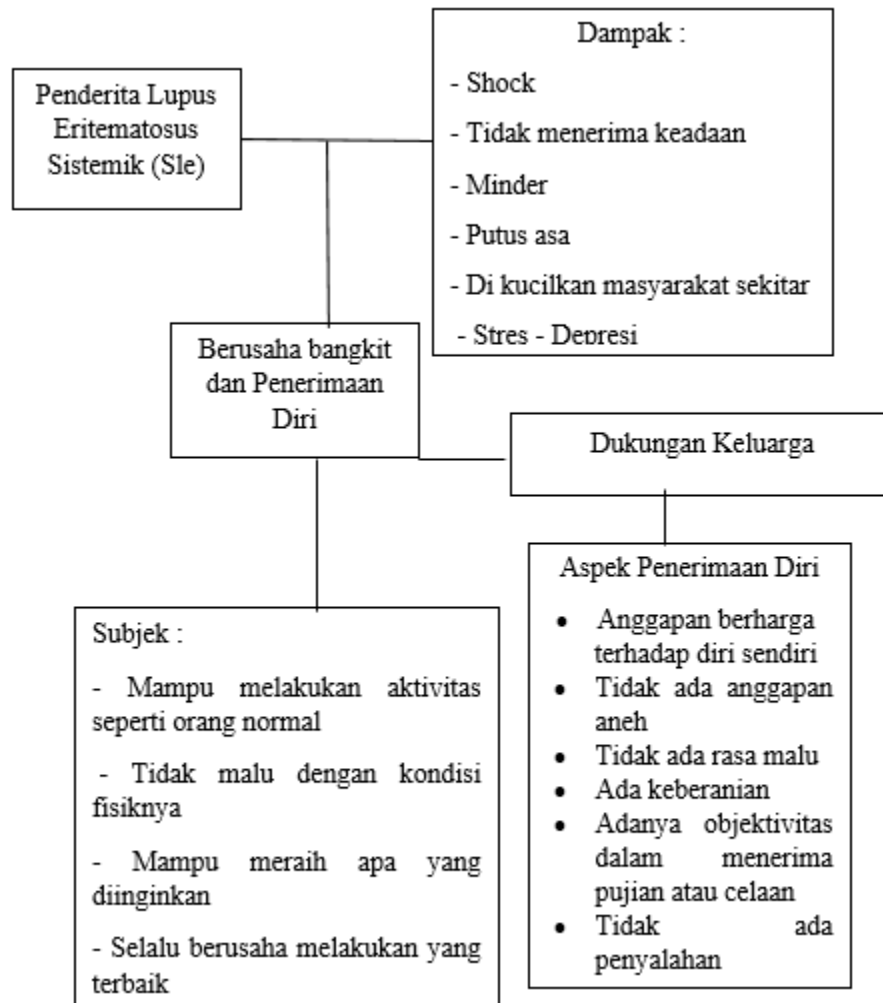
*Kelima*, Ayumi Nalikrama Dienillah dan Sitti Chotijah (2020), dengan judul jurnal dukungan sosial penyandang lupus: dapatkah menjadi moderator untuk komponen apresiasi penerimaan diri. Mayoritas pasien lupus yang berpartisipasi dalam penelitian ini memiliki penerimaan diri yang agak seimbang antara kategori tinggi dan buruk. Dalam hal dukungan sosial dan rasa syukur, mayoritas peserta mendapat nilai buruk. Temuan lain menunjukkan bahwa penerimaan diri dan penghargaan memiliki dampak yang cukup besar. Pada pasien dengan lupus, dukungan sosial telah terbukti sangat memodulasi hubungan antara penerimaan diri dan penghargaan.

### **C. Kerangka Berfikir**

Individu yang didiagnosis dengan Systemic Lupus Erythematosus (SLE) mungkin mengalami rasa tidak percaya dan penolakan awal setelah menerima diagnosis mereka. Kondisi ini karenan ketidaktahuan penyakit tersebut, dan odapus akan merasakan dampaknya sepanjang hidup mereka. Penerimaan diri ialah aspek penting dari persepsi diri individu dan hubungan interpersonal. Ini melibatkan memiliki citra diri yang positif dan mengakui nilai seseorang sebagai manusia, sementara juga mengakui kesetaraan orang lain. Pola pikir ini menumbuhkan rasa percaya diri dan rasa aman dalam diri sendiri, serta penghargaan terhadap keunikan orang lain. Konsekuensinya, individu yang menerima dirinya lebih mungkin untuk berinteraksi dengan orang lain tanpa kecurigaan atau prasangka, dan bebas untuk menerima orang lain dengan tulus tanpa asumsi abnormal atau ketakutan akan penolakan. Mengalami konteks sosial yang berbeda tidak serta merta menimbulkan rasa takut atau ragu untuk terlibat dalam interaksi sosial.

Sebaliknya, individu yang memiliki penerimaan diri cenderung berinteraksi secara harmonis, menunjukkan keberanian untuk memberikan kritik yang membangun bila diperlukan, dan mengungkapkan pujian bila memang pantas. Tidak jarang individu dengan kondisi odapus mengalami gejala stres, putus asa, dan depresi. Untuk mengatasi tantangan hidup secara efektif, sangat penting bagi odapus perempuan untuk memiliki rasa penerimaan diri yang kuat. Atribut ini dapat secara signifikan meningkatkan ketahanan mereka dalam menghadapi kesulitan. Pencapaian tingkat penerimaan diri yang

tinggi cenderung menghasilkan hasil yang menguntungkan dalam berbagai aspek kehidupan. Hasil tersebut dapat dikaitkan dengan kemampuan individu untuk mengatasi keadaan yang menantang, yang mengarah ke peningkatan produktivitas, kreativitas, daya saing, dan pemberdayaan.



*Gambar 2. Kerangka Berpikir*

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk melakukan penelitian lapangan. Menurut Meolong (2013), penelitian kualitatif ialah metodologi yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber seperti catatan wawancara, foto, rekaman video, dokumen pribadi, memo, atau dokumen resmi lainnya. Data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk kata-kata atau gambar untuk memberikan penjelasan tentang hasilnya. belajar.

Peneliti kualitatif menggunakan metode yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang komprehensif dan detail. Sarjana menggunakan metodologi kualitatif untuk mengumpulkan data empiris yang komprehensif untuk menjawab pertanyaan terkait dengan perumusan masalah. Untuk memperoleh data yang komprehensif, peneliti dapat melakukan pencatatan dan pengamatan terhadap semua peristiwa interaksi sosial. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep bimbingan penerimaan diri bagi penderita lupus di Yayasan Tittari Surakarta. Selain itu, peneliti akan menyajikan temuan penelitian secara objektif tanpa perubahan apa pun.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Yayasan Tittari Surakarta di Jl. Arifin No 66, RT 01/01, Kepatihan Wetan, Jebres, Kota Surakarta. Alasan di balik pemilihan lokasi ini ialah



karena adanya berbagai sumber yang dapat memberikan data terkait dengan masalah penelitian yang sedang dihadapi.

## 2. Waktu Penelitian

| N<br>O | Kegiatan               | Agustus |   |   |   | September |   |   |   | Oktober |   |   |   | Januari |   |   |   | Mei |   |   |   | Juni |   |   |   |
|--------|------------------------|---------|---|---|---|-----------|---|---|---|---------|---|---|---|---------|---|---|---|-----|---|---|---|------|---|---|---|
|        |                        | 1       | 2 | 3 | 4 | 1         | 2 | 3 | 4 | 1       | 2 | 3 | 4 | 1       | 2 | 3 | 4 | 1   | 2 | 3 | 4 | 1    | 2 | 3 | 4 |
| 1      | Penyusunan Proposal    |         |   |   |   |           |   |   |   |         |   |   |   |         |   |   |   |     |   |   |   |      |   |   |   |
| 2      | Pengajuan Proposal     |         |   |   |   |           |   |   |   |         |   |   |   |         |   |   |   |     |   |   |   |      |   |   |   |
| 3      | Seminar Proposal       |         |   |   |   |           |   |   |   |         |   |   |   |         |   |   |   |     |   |   |   |      |   |   |   |
| 4      | Pelaksanaan Penelitian |         |   |   |   |           |   |   |   |         |   |   |   |         |   |   |   |     |   |   |   |      |   |   |   |
| 5      | Pembuatan Laporan      |         |   |   |   |           |   |   |   |         |   |   |   |         |   |   |   |     |   |   |   |      |   |   |   |

Tabel 1. Waktu Penelitian

## C. Subjek Penelitian

Langkah yang dilakukan oleh peneliti sebelum mengumpulkan data adalah menentukan subjek penelitian. Subjek penelitian adalah sumber utama pada penelitian yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti (Azwar, 2010). Subjek penelitian adalah sesuatu yang memiliki posisi penting karena pada subjek itulah terdapat data mengenai variabel yang akan diteliti dan

diamati oleh peneliti. Subjek penelitian juga bisa disebut sebagai responden, yaitu pihak yang dijadikan sampel dalam sebuah penelitian.

Subjek penelitian memiliki peran sebagai pemberi tanggapan dan informasi terkait dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Untuk penelitian ini, subjek yang akan diteliti ditetapkan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu subjek telah ditetapkan melalui kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Subjek dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan rujukan dari ketua yayasan yaitu individu Odapus di Yayasan Titari Surakarta dan memenuhi kriteria untuk penelitian ini.

Subjek dalam penelitian ini adalah dari odapus (orang dengan lupus) sebanyak 3 orang sebagai narasumber wawancara untuk menggali informasi lebih dalam. Subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah Odapus yang mengalami lupus selama tiga tahun lebih, berusia antara 20-35 tahun.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik penelitian kualitatif mencakup berbagai strategi yang dipakai oleh peneliti untuk menyajikan data secara efektif melalui temuan deskriptif. Untuk mengatasi masalah penelitian yang dihadapi, data dikumpulkan melalui penerapan tiga metodologi berbeda di lapangan, di antaranya:

##### **1. Wawancara**

Wawancara ialah percakapan verbal antara dua orang atau lebih. dua peserta utama dalam sebuah wawancara ialah pewawancara, yang

mengajukan pertanyaan, dan yang diwawancarai, yang memberikan tanggapan atas pertanyaan tersebut (Meolong, 2007).

Peneliti menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur, yang melibatkan penggunaan serangkaian pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya yang dapat dimodifikasi dan diperluas selama wawancara (Sugiyono, 2018). Wawancara ialah metode pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan informasi melalui interaksi verbal dan tatap muka yang intensif antara pewawancara dan yang diwawancarai. Teknik ini dipakai untuk memperoleh wawasan tentang perasaan, persepsi, dan pengetahuan orang yang diwawancarai. Studi ini menggunakan panduan wawancara yang terdiri dari serangkaian pertanyaan, yang dapat dimodifikasi dan diadaptasi berlandaskan faktor kontekstual selama proses wawancara.

## 2. Observasi

Teknik observasi melibatkan peneliti terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan berbagai aspek seperti ruang, tempat, pelaku, aktivitas, objek, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Pemanfaatan pendekatan ini berupaya untuk mendapatkan informasi tambahan guna memperkuat temuan penelitian dengan bukti empiris dari lapangan. Peneliti melakukan observasi baik selama proses wawancara maupun saat hadir di lingkungan Yayasan Tittari Surakarta.

Observasi terdiri dari beberapa macam tipe. Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif (*passive participation*). Kusdiyati

dan Fahmi (2015) menyatakan bahwa observasi partisipasi pasif (*nonparticipant observation*) adalah observasi dimana peneliti tidak terlibat atau mengambil bagian pada aktivitas subjek. Dalam hal ini, peneliti datang ke tempat yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

### 3. Skala

Untuk memperkuat data yang diperoleh peneliti mengadopsi skala penerimaan diri yang telah di uji coba dari peneliti sebelumnya oleh Khalisa Ayurisma Farhani dengan judul Skala Sikap Penerimaan Diri yang disebar kepada subjek yang telah di tentukan.

Pada skala ini berisi 24 pernyataan yang terdiri dari 12 item pernyataan *favoreble* dan 12 item pernyataan *unfaforable*. Untuk penghitungan skalanya sebagai berikut:

Jumlah pernyataan: 24

Nilai minimum:  $24 \times 1 = 24$

Nilai maksimum:  $24 \times 4 = 96$

Perolehan total skor yang kemudian dikategorikan sebagai berikut:

Kategori tinggi apabila skor total  $\geq 84$

Kategori sedang apabila skor total  $\geq 60 \leq 84$

Kategori tinggi apabila skor total  $\leq 60$

Semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat penerimaan diri yang dimiliki semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh artinya semakin rendah tingkat penerimaan diri.

## **E. Teknik Keabsahan Data**

Sangat penting untuk menerapkan teknik validitas data untuk membangun akuntabilitas untuk upaya penelitian. Penelitian ini menggunakan triangulasi sebagai alat validasi data. Moelong (2013) mendefinisikan triangulasi sebagai metode untuk memverifikasi keabsahan data yang melibatkan penggunaan sumber eksternal untuk keperluan perbandingan atau verifikasi.

Kategorisasi triangulasi mencakup empat bentuk yang berbeda, khususnya yang melibatkan penerapan sumber, metodologi, peneliti, dan teori. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang berpusat pada sumber. Verifikasi dilakukan melalui proses referensi silang pernyataan yang dibuat oleh individu selain subjek penelitian dengan pernyataan subjek itu sendiri, dan selanjutnya membandingkan pernyataan tersebut dengan temuan yang diperoleh dari observasi lapangan.

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data melibatkan pengaturan sistematis dan klasifikasi data ke dalam pola, kategori, dan unit deskriptif mendasar yang berbeda. Ini memungkinkan identifikasi tema dan perumusan hipotesis kerja berlandaskan data yang dikumpulkan (Moelong, 2013). Metodologi analisis data yang dipakai terdiri dari tiga komponen utama, yakni:

1. Pengumpulan data, yang melibatkan perolehan data primer dan sekunder melalui cara-cara seperti wawancara dan analisis dokumen.

2. Reduksi data merupakan langkah penting dalam penelitian, yang melibatkan pemilihan, perumusan, dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari rekaman data. Proses ini memerlukan abstraksi dan transformasi data untuk mencapai representasi yang disederhanakan dari awal hingga akhir penelitian.
3. Penyajian data mengacu pada representasi informasi yang terorganisir dan terstruktur yang memungkinkan ekstraksi wawasan dan memfasilitasi pengambilan keputusan.
4. Proses menarik kesimpulan atau verifikasi melibatkan pencarian makna yang mendasari fenomena, mengidentifikasi pola dan keteraturan, dan menganalisis hubungan sebab akibat.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dimana data disajikan dalam format verbal. Secara khusus, data disajikan secara kualitatif melalui penggunaan kata-kata verbal. Selain itu, peneliti akan melakukan analisis deskriptif terhadap data, khususnya dengan menyajikan temuan penelitian sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan pada disiplin ilmu masing-masing.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Yayasan Tittari Surakarta**

Yayasan Tittari berawal dari komunitas Griya Kupu Solo dan resmi berdiri melalui legal dokumentasi Akta Notaris H.M Tony Rudhiyanto, S.H,M.M Nomor 03 tanggal 28 Februari 2014, dan selanjutnya disahkan dengan SK KEMENKUMHAN No. AHU – 2378.AH .01.04. 2014. Pendirian organisasi ini diinisiasi melalui pelaksanaan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) yang didirikan dengan tujuan memberikan pengabdian kepada masyarakat, dengan penekanan khusus pada individu penderita lupus. Upaya organisasi berpusat pada lupus karena beberapa pembenaran.

Lupus telah mendapat perhatian yang signifikan karena beberapa faktor. Pertama, ada pemahaman yang terbatas tentang penyakit ini di kalangan masyarakat umum. Hal ini dibuktikan dengan temuan hasil pemantauan komunitas Lupus Griya Kupu Solo sejak tahun 2011 yang menunjukkan bahwa banyak orang yang salah kaprah tentang lupus. Secara khusus, beberapa orang mengasosiasikan lupus dengan sihir, sihir, dan fenomena mistik lainnya. Selain itu, memperoleh pengetahuan yang akurat tentang Lupus di usia muda berpotensi menurunkan angka kematian yang terkait dengan kondisi tersebut. Kedua,

mempertimbangkan kebutuhan akan sejumlah besar tenaga medis dan tenaga kesehatan yang tidak mengenal Odapus.

Sepanjang hidupnya, Odapus diharuskan menelan banyak obat, terutama yang menghambat sistem kekebalan tubuh. Pemerintah saat ini menawarkan program asuransi kesehatan, namun beberapa individu diharuskan untuk membeli obat mereka sendiri. Ketiga, penting untuk secara konsisten terlibat dalam kegiatan positif untuk mendorong peningkatan kualitas odapus. Alasan-alasan tersebut di atas memberikan motivasi yang cukup bagi Yayasan Tittari Surakarta untuk melakukan berbagai inisiatif yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

Sebelum berdiri sebagai Yayasan Tittari, komunitas Griya Kupu Solo melaksanakan prakarsa kreativitas mahasiswa yang hanya berpusat pada lupus. Praktek komunal lari telah ditemukan untuk menghasilkan hasil yang positif bagi individu yang didiagnosis dengan lupus. Setelah pendirian resminya sebagai Tittari Foundation, ia ditunjuk untuk berkomitmen pada bidang kesejahteraan sosial, bantuan kemanusiaan, pendidikan, dan agama. Pendirian yayasan Tittari memiliki implikasi dan dampak yang signifikan bagi upaya yang akan datang. Meski fokus utamanya pada lupus, Yayasan Tittari Surakarta memiliki wawasan yang luas terhadap isu-isu sosial dan kemanusiaan. Tujuan menyeluruhnya ialah untuk melayani sebagai pusat informasi dan konseling, menyebarkan pengetahuan ilmiah tentang lupus dan memberikan dukungan nyata dan tidak berwujud kepada individu yang terkena



penyakit ini, serta memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan.

Istilah "Tittari" berasal dari bahasa Sanskerta dan mengacu pada kupu-kupu. Di mana, kupu-kupu biasa dipakai sebagai simbol untuk mewakili sifat dan kualitas yang terkait dengan individu yang mengalami kondisi medis yang dikenal sebagai Lupus atau Odapus. Atribut khusus ini bermanifestasi sebagai erupsi kulit di daerah wajah, khususnya mengelilingi area mata, sehingga memiliki kemiripan dengan bentuk sayap kupu-kupu. Yayasan Tittari Surakarta yang mengusung moto “Menebar Cinta dengan Kepak Semangat” berkomitmen untuk mendukung terwujudnya kehidupan manusia yang sehat, sebagai jawaban atas keinginan kuat para Odapus untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

a. Alamat

Yayasan Tittari beralamat di Jl. Arifin 66 RT 01 RW 01 Kepatihan Wetan, Jebres, Surakarta 57129.

b. Visi dan Misi

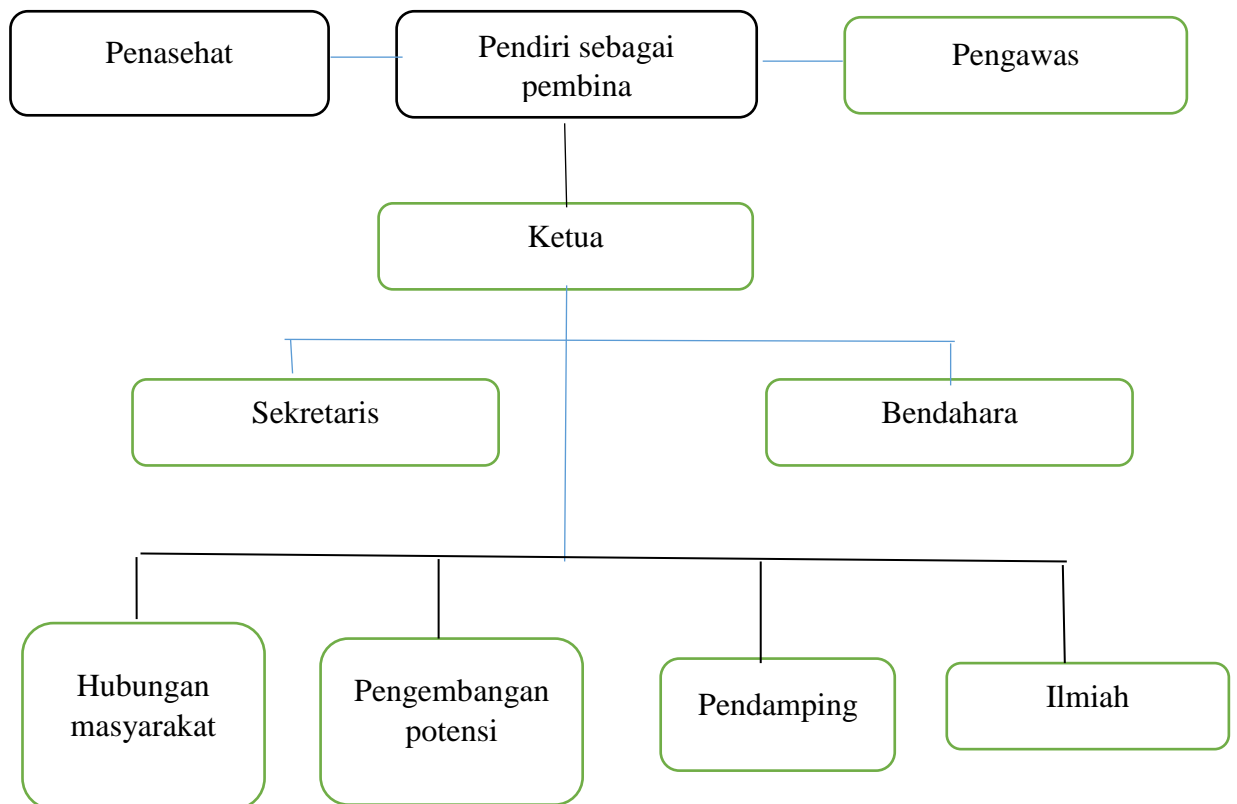
1) *Visi*

Membangun yayasan proaktif yang berfokus pada mendidik individu dengan lupus dan komunitas yang lebih luas serta mendukung kepada setiap anggota dalam mengelola tantangan yang terkait dengan menjalani hidup yang sehat, menyenangkan, dan memuaskan dengan lupus.

## 2) Misi

- a) Melakukan sosialisasi terjadwal dengan semangat sosial untuk sesama.
- b) Menegakkan keteguhan hati setiap anggota guna kesehatan yang terkendali.
- c) Memberikan semangat juang sehingga timbul kemampuan untuk turut berbagi motivasi dengan sesama.
- d) Membantu menemukan solusi setiap kendala bagi orang dengan lupus guna meningkatkan kualitas hidup.

### c. Struktur Organisasi



Gambar 3. Struktur organisasi Yayasan Tittari Surakarta

Keterangan :

|                 |   |
|-----------------|---|
| _____           | : Garis Koordinasi  |
| _____           | : Garis Pertimbangan  |
| Pengawas        | : Dra. Wenny Winarti<br>DR. Muhammad Rustamaji, S.H.,M.H.                                       |
| Penasihat       | : Prof. DR. Dr Zainal Arifin<br>Adnan,Sp.PD.,KRFINASIM<br>DR. Dr. Arief Nurudhin,Sp.PD.,FINASIM |
| Pendiri/Pembina | : Jatimiko Dwi Sudarsono  |
| Ketua           | : Winjani prita Dewi, S.H.  |
| Sekretaris      | : Nur Amin Barokah, SPSi,Mba  |
| Bendahara       | : Retno Ruwanti, S.E ( P J donasi )<br>Ari Pujarwanti (P J bank sampah)                         |
| Divisi-Divisi   |   |
| Humas           | : Wiwin Yuni Prasasti<br>Agustin Reza,SH.MKn  |
| Pengembangan    | : Yuniarti Astuti, Spsi   |
| Potensi         | : Stevanus Rudy Wounters  |
| Pendamping      | : Anne Wuryani Siswoyo P, Stheo<br>Depi Indriani, S.Akun<br>Afla Maratussholikhah,ST            |

Ilmiah

: dr. Nurhasan Agung

Prabowo,Sp.PD.,M.Kes

dr.Yulyani Werdiningsih,Sp.PD-FINASIM

#### d. Kegiatan Yayasan Tittari Surakarta

##### 1) Program Rutin

###### a) Sosialisasi dan edukasi

Sosialisasi dan edukasi ialah upaya yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang Lupus dan topik lain yang berkaitan dengan kesehatan manusia. Program ini bercabang menjadi dua metodologi yang berbeda, yakni langsung dan tidak langsung. Yayasan melakukan sosialisasi atribut melalui pembagian stiker, pin, dan buku, serta mengadakan acara temu sapa dengan masyarakat. Yayasan memiliki saluran komunikasi yang beragam, termasuk Halaman Penggemar Facebook (Yayasan Tittari– Komunitas Lupus Griya Kupu Solo) yang berfungsi sebagai sarana komunikasi tidak langsung. Kemudian ada instagram (@yayasantittari), *call and whatsapp care centre* Facebook (082323232444) serta website [yayasantittari.org](http://yayasantittari.org).

###### b) Penerimaan dan Penyaluran Bantuan Berkala

###### Bank Obat

Memfasilitasi penerimaan dan penyaluran sumbangan farmasi dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya di wilayah Odapus.

### Bank Sampah

Hasilkan pendapatan dengan menjual sampah bersih yang diperoleh melalui donasi.

### Tali Asih

Memfasilitasi pengumpulan sumbangan amal yang dimaksudkan untuk dialokasikan kepada individu atau kelompok yang mengalami kesulitan.

### b) Pendampingan

Pendampingan dilakukan untuk penyandang disabilitas, khususnya Odapus, yang membutuhkan bantuan dalam menavigasi prosedur rumah sakit.

### c) Check n Re-check

Yayasan melakukan kegiatan *Check n Re-check* ulang untuk memantau status kesehatan Odapus. Protokol yang ditetapkan melibatkan menanyakan tentang status Odapus baik melalui kunjungan langsung atau melalui komunikasi SMS atau WhatsApp. Pertanyaan yang dimaksud berkaitan dengan besarnya konsumsi obat, kesejahteraan fisik, manifestasi tubuh di Odapus, dan bahkan disposisi psikologis Odapus. Jika ditemukan kondisi yang memprihatinkan, manajemen segera memberikan arahan untuk mencari pertolongan medis.

### d) Klinik Online

Klinik online ialah salah satu bentuk telemedicine yang memberikan pasien akses ke dokter spesialis melalui platform digital, seperti WhatsApp, untuk tujuan menerima layanan konsultasi tanpa biaya.

e) Kupu Yoga

Latihan Butterfly Yoga melibatkan serangkaian postur fisik dan teknik pernapasan yang bertujuan untuk meningkatkan relaksasi, fleksibilitas, dan kesadaran.

2. Insidental

Kegiatan insidental mengacu pada tindakan yang dilakukan sebagai tanggapan terhadap keadaan tertentu. Upaya saat ini berbentuk inisiatif Layanan Sosial yang bertujuan untuk menghasilkan sumber daya moneter untuk memberikan kompensasi bagi Odapus.

**B. Hasil Temuan Penelitian**

Data yang dipakai dalam penelitian ini diperoleh dari anggota Odapus di Yayasan Tittari Surakarta. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* sebagai teknik pengumpulan data yang melibatkan pemilihan subjek berlandaskan kriteria yang telah ditentukan. Partisipan investigasi ini ialah Odapus yang berusia antara 20-35 tahun dan telah menjadi anggota minimal selama 3 tahun. Data empiris dikumpulkan melalui berbagai metode seperti melakukan wawancara, dan mengamati fenomena. Hasil

studi disajikan dalam format deskriptif yang komprehensif, dimulai dengan keadaan awal dan diakhiri dengan kapasitas pengaturan diri.

#### 1. Gambaran Umum Subjek

Partisipan penelitian ini ialah individu-individu yang tergabung dalam komunitas Odapus di Yayasan Tittari Surakarta, dan telah mempertahankan keanggotaannya minimal selama tiga tahun. Rentang usia peserta ialah antara 20 - 35 tahun. Parameter tambahan untuk memilih peserta penelitian ialah adanya pendamping yang menunjukkan tingkat pengaturan diri yang tinggi atau sedang. Gambaran berikutnya memberikan ringkasan dari subjek yang diselidiki dalam penelitian.

| <b>Nama</b> | <b>Umur</b> | <b>Jenis Kelamin</b> | <b>Agama</b> | <b>Lama Menjadi Anggota</b> |
|-------------|-------------|----------------------|--------------|-----------------------------|
| WPD         | 28 tahun    | Perempuan            | Islam        | 10 tahun                    |
| AWSP        | 33 tahun    | Perempuan            | Katolik      | 4 tahun                     |
| H           | 27 tahun    | Perempuan            | Islam        | 4 tahun                     |

*Tabel 2. Data subjek penelitian*

Informan *pertama*, Subjek dalam penelitian ini adalah seorang wanita berusia 28 tahun berinisial nama P. Dia lahir di Kota Solo pada 14 Agustus 1995. Dia merupakan anak pertama. Sejak muda ia adalah wanita yang senang bekerja keras. Ia sangat mandiri sehingga senang untuk mencari uang. Setelah ia menikahpun ia tidak pernah mengandalkan suami. Ia tetap bekerja bahkan saat ia sudah memiliki seorang anak.

Kehidupan subjek berjalan normal seperti pada umumnya remaja yang ingin mengetahui banyak hal di luar. Subjek juga sering mengikuti kegiatan diluar diluar rumah dan berberapa perlombaan. Namun perubahanpun terjadi ketika tahun 2007 dimana subjek tiba-tiba drop dan jatuh sakit. Muncul gejala-gejala fisik pada dirinya yang mana ternyata itu adalah gejala penyakit lupus. Tak lama setelah beberapa tes hingga divonis mengidap lupus, semakin muncul perubahan-perubahan yang significant. Ia mulai mudah lemah, moonface, rambut rontok, berat badan menurun hingga sangat jauh berbeda dari sebelumnya. Ia pun tidak bisa bekerja karena larangan dari dokter serta tenaga yang tidak mumpuni. Ia juga tidak bisa sebebaskan dulu dimana kini tidak bisa terkena sinar matahari.

Perjuangannya tak berhenti sampai disitu, dengan penyakit lupus ia menjadi sangat ekstra dalam menjalani masa kehamilan. Dengan segala keterbatasan fisiknya ia mengalami keguguran di bulan keenam dikehamilan pertama. Dengan keadaan keguguran tersebut subjek P mengalami syok dan tekanan berat karena keguguran tersebut dan perlu perawatan hingga kondisi normal kembali.

Kemudian ketika kondisi fisik sudah kembali stabil dan di perbolehkan untuk hamil lagi tapi dengan pantauan dokter. Dengan begitu kehamilan kedua berjalan dengan baik dan lancar hingga kelahiran buah hati yang telah di nanti. Subjek juga mengalami beberapa kendala



ketika mengurus anak dan berhenti bekerja untuk sementara agar kondisi kembali stabil.

Informan *kedua*, Subjek dalam penelitian ini adalah seorang wanita berusia 33 tahun berinisial nama A. Dia lahir di Kota Sukoharjo pada 28 September 1990. Dia merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Sejak muda ia adalah wanita yang senang bekerja keras. Ia sangat mandiri sehingga senang untuk mencari uang. Setelah ia menikahpun ia tidak pernah mengandalkan suami. Ia tetap bekerja bahkan saat ia sudah memiliki seorang anak.

Perubahanpun terjadi ketika tahun 2015 dimana subjek tiba-tiba drop dan jatuh sakit. Muncul masalah akan sakit jantung dan perubahan stamina tubuh, subjek A sering sakit namun dengan sakit berbeda setiap kali merasa kecapean. Hingga pada tahun 2017 dia dinyatakan lupus, A merasa sangat lega ketika dinyatakan lupus karena selama dua tahun dia merasa frustrasi akan sakit yang sering berubah hanya karena kelelahan sehingga tidak dapat melakukan kegiatan dengan baik dan tidak bisa menjalani keseharian dengan baik.

Setelah dinyatakan lupus, adapun masalah yang timbul seperti dari keluarga yang tidak mau tau keadaan tersebut dan menuntut untuk melakukan pekerjaan seperti biasa. Namun yang paling membuat A bertahan adalah adanya dukungan suami yang membantu mengatasi permasalahan tersebut dengan senantiasa menemani A untuk datang ke psikolog.

Perjuangannya tak berhenti sampai disitu, dengan penyakit lupus ia menjadi sangat ekstra dalam menjalani masa kehamilan. Dengan segala keterbatasan fisiknya ia membesarkan anaknya hingga kini berusia 5 tahun. namun ujian tidak berhenti disitu. Setelah memiliki anak subjek juga mengalami beberapa kondisi dengan mertua karna beberapa hal sepele tentang merawat anak . Dari segala permasalahan yang ada, subjek kerap kambuh dan kondisinya semakin menurun bahkan seringkali opname dirumah sakit.

Informan *ketiga*, Subjek dalam penelitian ini adalah seorang wanita berusia 27 tahun berinisial nama H. Dia lahir di Kota Solo pada 12 Juni 1996. Dia merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Sejak muda ia adalah wanita yang senang bekerja keras. Ia sangat mandiri sehingga senang untuk mencari uang. Setelah ia menikahpun ia tidak pernah mengandalkan suami. Ia tetap bekerja bahkan saat ia sudah memiliki seorang anak. Pertama kali mengetahui bahwa ia mengidap lupus pada tahun 2004, saat itu kondisinya sayang buruk sehingga hanya mampu berpasrah diri tanpa memiliki semangat.

Salah satu yang mampu membuat H bertahan adalah dukungan yang kuat dari suami. Saat itu informasi tentang lupus sangatlah minim dan untuk biaya berobatpun sangat mahal. Saat itu H sangat putus asa atas kondisi yang dialami karena syok dengan keadaan.

## 2. Deskripsi Penerimaan Diri Penyintas Odapus (orang dengan lupus) di

### Yayasan Tittari Surakarta

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa penelitian ini merupakan penelitian *Kualitatif Deskriptif*. Dalam penelitian *Kualitatif Deskriptif* data yang diperoleh akan berupa narasi dan tidak berbentuk angka. Data akan berupa deskripsi, cerita, dan dokumen tertulis atau tidak tertulis.

Setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan tertentu. Secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yaitu bersifat penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Penemuan berarti data yang diperoleh dari penelitian itu adalah data yang betul-betul baru yang sebelumnya belum pernah diketahui. Pembuktian berarti data yang diperoleh itu digunakan untuk membuktikan adanya keraguan terhadap informasi atau pengetahuan tertentu, dan pengembangan berarti memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada. (sugiyono, 2014)

Hurlock (dalam Yahya 2016, 19) mengemukakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penerimaan diri adalah:

#### a. *Pengetahuan Diri*

Pemahaman dan penerimaan diri saling berhubungan, semakin individu memahami dirinya semakin ia akan menerima diri seutuhnya dan semakin individu tidak memahami dirinya maka ia semakin tidak menerima diri. Hal yang dilakukan untuk mengenal secara internal dan external yaitu dengan menilai diri sendiri dalam hal kelebihan,

kelemahan, dan sifat-sifat. Apabila individu memiliki pandangan positif tentang dirinya, ia dapat memanfaatkan kelebihan secara optimal dan tidak terpuruk oleh kelemahan yang dimiliki. Seperti pernyataan dari subjek P yang menyatakan bahwa:

*“....Jadi aku bisa mengendalikan itu lagi supaya aku enggak terlalu larut kesitu. Tidak usah kaget aja lah, maju aku harus ngapain nih kalau aku punya temen kayak gini, aku harus gimana nih itu. Itu yang aku pikirkan. Makanya aku akhirnya kepikiran punya komunitas juga...” (W1 S1 baris 263-270. 23 September 2022)*

Dari subjek kedua yaitu subjek A, ia juga mengatakan akan dirinya yang saat ini sedang memahami dirinya untuk tetap bisa memandang positif segala urusan agar tetap dalam keadaan stabil dan bisa melakukan aktifitas seperti biasa. Pernyataan dari subjek A yaitu :

*“...Nek itu aku gampang dek yang penting ki jangan terlalu berespektasi tinggi sama sesuatu tapi jalani aja semampunya dari pada nelongso malah bikin stress dan nanti lupus ee bisa kambuh....” (W1 S2 baris 62-65. 20 januari 2023)*

Dari subjek kedua yaitu subjek H, ia juga mengatakan akan dirinya yang saat ini sedang memahami dirinya untuk tetap bisa memandang positif segala urusan agar tetap dalam keadaan stabil dan bisa melakukan aktifitas seperti biasa. Pernyataan dari subjek H yaitu :

*“....tergantung sama diri sendiri dek, kalau saya selalu mengutamakan buat diri sendiri dek jadi cari hal yang menyenangkan, klo odapus terlalu berlarut-larut itu gak baik dikarna memicu reaksi untuk si lupus ini tadi. Jadi sangat disarankan untuk bisa menghindari tekanan atau pikiran berlebih dek....”(W1 S3 baris 170-175. 23 januari 2023)*

b. *Harapan yang Realistik*

Ketika harapan menjadi sebuah pencapaian realistik, maka kinerjanya akan meningkat sesuai dengan harapannya. Dengan mengenali kelemahan dan kelebihan yang dimiliki, harapan individu dapat menjadi kenyataan apabila dikerjakan secara optimal, tetapi harapan atau ambisi tersebut harus disesuaikan dengan kemampuan diri ini yang akan berkontribusi pada kepuasan diri yang penting dalam penerimaan diri. Hal tersebut juga dilakukan oleh subjek P, seperti pada kutipan berikut:

*“...aku harus ngapain nih kalau aku punya temen kayak gini, aku harus gimana nih itu. Itu yang aku pikirkan. Makanya aku akhirnya kepikiran punya komunitas juga....” (W1 S1 baris ke 267-270. 23 September 2022)*

Sedangkan berbeda jauh dari subjek A. Subjek A lebih cenderung untuk menjalani semua dengan perlahan sesuai dengan kemampuannya karena kondisi saat ini, seperti dari pernyataan wawancara berikut :

*“...ki jangan terlalu berespektasi tinggi sama sesuatu tapi jalani aja semampunya dari pada nelongso malah bikin stress dan nanti lupus ee bisa kambuh....” (W1 S2 baris 63-65. 20 januari 2023)*

c. *Tidak Adanya Hambatan di Dalam Lingkungan*

Hambatan yang bersumber dari lingkungan tempat tinggal individu sebagai contohnya labeling, diskriminasi ras, jenis kelamin, maupun agama dari orang-orang yang sangat berpengaruh bagi individu tersebut misalnya orangtua, guru, atau teman sebaya. Hambatan tersebut akan mengakibatkan individu yang mengetahui potensinya

akan sulit menerima diri. Tetapi sebaliknya, ketika lingkungan mendorong individu untuk mencapai keberhasilan maka ia akan puas dengan pencapaian yang membuktikan harapannya adalah suatu hal yang realistis. Seperti kutipan wawancara dari subjek A seperti berikut:

*“...Kalau dari keluarga sih kayak gak percaya ngono nek lupus ki begitu, jadi dulu masih kayak ditanya, kamu ki sakit apa? Tapi ya lama-lama orang tua ku ya udh di bikin simpel aja dan ya udh yang penting sekarang bahagia aja. Bahkan setelah aku nikah ya suami sma mertua ya udh yang penting bahagia...” (W1 S2 baris ke 50-57. 20 januari 2023)*

Hal ini juga terdapat pada diri H seperti pada kutipan wawancara berikut:

*“....support terbesar aku itu suami aku dek ketimbang keluarga, karna apa-apa dia yang bantu aku buat stabil dengan kondisi ku sekarang....” (W1 S3 baris 178-180. 23 januari 2023 )*

Ada sedikit halangan pada subjek P karena kurang adanya pengetahuan soal lupus sehingga dia sedikit diragukan jika sedang sakit, seperti ungkapan wawancara berikut:

*“....Agak enggak percaya kalau sakit. Padahal ini jadi guru gue banyak banget yang begitu gitu karena memang sakitnya luar biasa. Punya murid seperti orang sehat seperti biasanya. Beliau enggak percaya sama ya, maka jalan itu berjalan sampai akhirnya...”(W1 S1 baris ke 322-327. 23 September 2022)*

d. *Sikap-Sikap Anggota Masyarakat yang Menyenangkan*

Jika individu menerima sikap-sikap yang positif yang menyenangkan dari anggota masyarakat, akan membantu membentuk pandangan yang positif sehingga individu dapat menerima dirinya.

Adapun tiga hal yang mengarah pada evaluasi sosial menyenangkan adalah tidak adanya prasangka negatif terhadap orang lain dan keluarganya, memiliki keahlian sosial serta dapat menerima kelompok.

e. *Tidak Adanya Gangguan Emosional yang Berat*

Adanya gangguan emosional yang berupa stres secara emosional dapat mengarah pada ketidakseimbangan fisik dan psikologi. Gangguan stres yang berat dapat membuat individu tidak bekerja dengan baik dan maksimal, kurang bahagia, tidak tenang dan nyaman. Jika individu dapat mereduksi stres maka akan lebih mudah tenang dan merasakan senang. Kondisi positif ini yang diharapkan dapat membuat individu mampu melakukan evaluasi diri sehingga dapat tercapai penerimaan diri yang memuaskan. seperti pada kutipan wawancara berikut ini:

*“...waktu di sekolah waktu jam istirahat ditanya kenapa kamu itu? susah aku jelasin, tapi aku sudah jauh lebih sehat. Kadang kadang aku gak mau jawab, nanti suatu saat aku bakal jelasin. Tapi enggak sekarang, Soalnya lebih ngejelasin panjang dan itu ya dan aku gak pernah bohong ke temen temen gitu kalo aku sakit tentang tentang diriku sakit apa, aku selalu bilang aku punya lupus. Barangkali nanti kalo aku pingsan jangan buat ini kayak gini atau mbok gituin, langsung kerumah sakit aja....” (W1 S1 baris 281-292. 23 September 2022)*

*“.....Emm nek sama lingkungan ki aku biasa aja dek tapi nek buat jujur soal kondisi jane aku ya gak masalah sih, tapi kadang orang ki gak paham lupus jadi kadang aku lebih males aja jelasin satu-satu ke orang-orang. Tapi aku tetep jelasin sama sek tanya ke aku...” (W1 S2 baris 42-47. 20 Januari 2023)*

*“....saya itu kalau ada yang kena lupus biar kabari saya nanti tak bantuin bisa sharing pengalaman saya biar orang yang mendampingiya itu paham jadi biaya itu bisa diperingan untuk sekarang karena apa, organisasi sudah berjalan dan*

*bediri jadi kalau support obat gitu selaki chat pribadi insyallah langsung dicarikan nggak seperti saya dulu...” (W1 S3 baris 117-124. 23 januari 2023)*

f. *Pengaruh Keberhasilan*

Pengaruh keberhasilan dapat mengarah pada penerimaan diri, sedangkan pengaruh kegagalan dapat mengarah kepada penolakan diri. Individu akan memperoleh penilaian sosial dari lingkungannya saat ia berhasil ataupun gagal. Individu tidak akan mudah terpengaruh oleh penilaian sosial terkait kesuksesan maupun kegagalan ketika ia memiliki aspirasi tinggi. Kemudian individu telah puas dengan keberhasilan yang dicapainya tanpa harus memikirkan pendapat lingkungan sosial karena ia menjadi lebih mudah dalam menerima dirinya.

g. *Identifikasi dengan Orang yang Memiliki Penyesuaian Diri yang Baik*

Individu yang mengidentifikasi dirinya dengan orang-orang yang menyesuaikan diri dengan baik dapat mengembangkan sikap positif terhadap hidupnya, sehingga akan mempunyai penerimaan diri yang baik. Penerimaan diri yang baik didapat pula dari lingkungan dengan model indentifikasi yang baik lalu membentuk kepribadian yang sehat pada seseorang.

h. *Perspektif Diri*

Perspektif yang luas tentang diri adalah memahami diri menjadi lebih baik, tidak hanya melihat individu lain yang lebih baik tetapi juga memperhatikan individu yang lebih lemah dari dirinya. Individu yang



perspektif dirinya cenderung sempit maka akan menolak dirinya, sedangkan individu yang mempunyai perspektif diri baik maka akan menerima dirinya.

i. *Pola Asuh di Masa Kecil*

Pola asuh masa kecil berpengaruh pada perilaku individu di masa depan termasuk penerimaan diri. Penerimaan diri juga turut dipengaruhi oleh pola asuh di masa kecil, karena sejak kecil konsep diri mulai terbentuk, meskipun penyesuaian diri pada seseorang dapat berubah secara radikal dikarenakan perubahan serta peningkatan dalam hidupnya.

j. *Konsep Diri yang Stabil*

Konsep diri yang stabil merupakan cara individu melihat dirinya secara konstan dan tidak berubah-ubah. Konsep diri yang baik mengarah pada penerimaan diri, tetapi jika konsep diri yang rendah maka mengarah pada penolakan diri. Jika dalam waktu yang sering individu mampu melihat kondisinya dalam keadaan yang sama, maka ia dapat dikatakan memiliki konsep diri yang stabil. Seperti kondisi subjek A yang stabil karena sudah mengetahui diri sendiri seperti pernyataan yang berikut ini :

*“...karna ya itu tadi nek mikir abot biasane ya bikin kambuh. Nek udh kambuh ki ya jadi lebih beban ke diri sendiri aja. Jadi sekmarang aku nek pulang kerja ya istirahat, meh kayak apa dirumah ya udh biarin aja bisa di kerjain nanti nek dah selesai sek istirahat....” (W1 S2 baris ke 88-93. 20 Januari 2022)*

### 3. Proses Penerimaan Diri

Proses penerimaan seseorang menurut Kubler Ross (dalam Mufidatu Z 2015) adalah untuk melihat bagaimana proses seseorang menerima suatu keadaan, sebelum ia mampu untuk menerima dirinya. Adapun tahapan proses penerimaan:

#### a) Penyangkalan dan Pengasingan Diri

Penyangkalan dan pengasingan diri adalah fase awal ketika “Tidak, bukan saya, itu tidak benar”. Individu mungkin akan bersikap seolah-olah kenyataan tersebut tidak terjadi padanya. Penyangkalan merupakan pertahanan sementara dan segera digantikan dengan penerimaan yang bersifat parsial. Mempertahankan penyangkalan tidak selalu mengakibatkan distress bila tetap dipertahankan sampai akhir, namun hal seperti itu sangat jarang.

*“.....walaupun aku gak mau, jadi aku nggak ngerasa sakit itu bikin cape dan sembuh dengan alasan apapun, aku jadi bisa istirahat. Capeknya ya karena aku kebanyakan kegiatan kelas....”(W1 S1 baris ke 166-169. 23 September 2022 )*

Untuk proses ini subjek P yang sedikit menyangkal bahwa dirinya sakit. Penyangkalan tersebut terjadi karena sedikitnya informasi tentang apa itu lupus yang membuat P merasa itu gejala karna lelah.

#### b) Marah

Kemarahan adalah tahap kedua setelah penyangkalan pada tahap pertama yang tidak tertahankan lagi yang diikuti rasa gusar, cemburu, dan benci. Reaksi pertanyaan yang muncul adalah “mengapa aku?”. Berlawanan dengan tahap penyangkalan, tahap marah sangat sulit diatasi. Alasannya karena kemarahan ini terjadi di segala penjuru dan diproyeksikan kepada lingkungan pada saat-saat tidak terduga. Individu berpendapat bahwa kejadian ini tidak adil, bahkan mencari pihak yang mungkin bisa ditimpahkan kesalahan.

Disini baik subjek P, A maupun H tidak mengalami fase marah terhadap diri mereka sendiri karena mereka berfokus pada pengetahuan untuk menangani lupus dengan baik. Seperti halnya yang di ungkapkan oleh P pada wawancara berikut:

*“...tapi Alhamdulillah aku bisa ketahuan sedini mungkin gitu ya. Gak sempat merembet kemana mana sih, gak sampek yang sempat mengalami gejala macam macam baru ketahuan itu langsung ke dokter dan langsung dilepas ke spesialis yang bener...” (W1 S1 baris ke 208-213. 23 September 2022 )*

c) Tawar-menawar (*bergaining*)

Pada tahap ini, individu berusaha mengubah kondisinya dengan melakukan tawar-menawar atau berusaha untuk bernegosiasi dengan Tuhan. Hal ini merupakan dimana kondisi individu merasa harus dapat berfikir kearah positif sehinggga memunculkan sikap kesadaran diri dimana ada beberapa hal yang merugikan dan tidaknya untuk diri sendiri. Seiring waktu berjalan

dan beberapa tahun berlalu P, A, dan H menjalani hidupnya bersama penyakit lupus. Hal tersebut diungkapkan pada wawancara yaitu :

*“....Ada perasaan yang gelo, ya namanya kecewa karena kenapa aku harus sakit itu ada tapi enggak menguasai semua perasaanku. Jadi aku bisa mengendalikan itu lagi supaya aku enggak terlalu larut kesitu. Tidak usah kaget aja lah, maju aku harus ngapain nih kalau aku punya temen kayak gini, aku harus gimana nih itu. Itu yang aku pikirkan...” (W1 S1 baris ke259-269. 23 September 2022 )*

Pernyataan P di perkuat dengan pernyataan dari subjek A yang lebih memilih untuk menerima keadaan:

*“....soale odapus ki gak entuk sek namane setrees, pikiran sek abot-abot ki gak entuk, karna memicu lupus itu tadi dek....” (W1 S2 baris ke 41-43. 20 januari 2023)*

#### d) Depresi (depression)

Individu pada tahap ini merasa tidak berdaya. Individu merasa bahwa negosiasi tidak menolong dan orang tersebut merasa sudah tidak ada peluang lebih untuk hidup. Dalam hal ini lebih mengarah pada kondisi pengobatan karenan adanya biaya yang tinggi untuk memberi keadaan yang stabil seperti yang di ungkapkan oleh H dalam wawancara berikut:

*“.....sumpah bener itu dek, itu udah ya aku pasrah tapi aku masih mau bertahan dengan sama diri aku sendiri dan sejak itu baru tau aku lebih mencari tau lupus itu memang harus dirawat intensif, saat itu masih belum ada BPJS dek dan saya cari tau sendiri tentang lupus itu apa dari saya ke warnet saya cari di google karena dokternya dari pihak rumah sakit tidak mau menjelaskan secara detail, saya malah jadi yang bingung karena dulu itu masih jarang orang tau tentang lupus dan obatnya satu keeping tujuh puluh lima ribu terus saya ketemu bidan to dek dia perawat ternyata dia juga lupus terus saya jadi tau dia bisa dapat obat dengan separuh harga*

*karena dia pegawai jadi saya nempilnya ke sana dek itupun harus bayar nggak seperti sekarang...” (W1 S3 baris ke 26-43. 23 januari 2023)*

e) Menerima

Individu dengan kesempatan hidup yang tidak banyak lagi akan mencapai penerimaan ini setelah tidak lagi mengalami depresi, sehingga merasa lebih tenang dan siap menghadapi kematian. Penerimaan diri dapat menanamkan rasa percaya diri pada individu, memungkinkan mereka merasa nyaman dalam interaksi sosialnya, bebas mengungkapkan pikiran dan pendapatnya, serta mengurangi rasa takut akan keyakinan atau tindakan yang salah. Hal tersebut akan membantu membentuk pandangan yang positif sehingga individu dapat menerima dirinya. Hal tersebut terdapat pada diri W P D. seperti dalam kutipan wawancara berikut:

*“...Tapi karena aku alhamdulillah bukan tipe orang yang meratapi suatu penyakit secara bergantian. Ya tetep ada rasa gitu kan....” (W1 S1 baris 229-232 . 20 September 2022)*

Hal ini juga terdapat pada diri AWSP. Seperti dalam kutipan wawancara berikut ini:

*“...Sikap ya, kalau aku emg cenderung pede aja dek...” (W1 S2 baris 35. 20 januari 2023)*

Hal ini juga terdapat pada diri H. Seperti dalam kutipan wawancara berikut ini:

*“...makanya saya memberanikan diri kalau ada orang lupus ajak saya, saya bisa ngobrol saya sumi atau ibu atau bapaknya biar mereka paham, karena apa....” (W1 S3 baris 113-116. 23 Januari 2023)*

Dari pernyataan P, A, dan H dapat disimpulkan bahwasannya mereka mampu menumbuhkan penerimaan diri dengan berbagai proses. Setiap individu mampu berkembang dengan baik apabila lingkungan sekitar yang baik dan penerimaan diri yang baik.

Dalam penelitian ini, peneliti memperkuat penelitian dengan memberikan skala penerimaan diri kepada subjek yang kemudian mereka isi. Dari pengisian angket tersebut peneliti menemukan bahwa subjek memiliki penerimaan diri yang cukup baik. Berikut hasil perolehan pengisian skala oleh subjek:

| Subjek | Skor total | Keterangan penerimaan diri |
|--------|------------|----------------------------|
| P      | 85         | tinggi                     |
| A      | 79         | Sedang                     |
| H      | 69         | sedang                     |

*Tabel 3. Skor kategori Penerimaan Diri*

Perhitungan di atas diperoleh dari total skor yang diperoleh dari nilai paling rendah sampai nilai paling tinggi. Berikut penghitungan rentang nilai skala diatas:  
 Skor ketegorsisasi penerimaan diri ditentukan sebagai berikut:  
 Kategori tinggi apabila skor total  $\geq 84$   
 Kategori sedang apabila skor total  $\geq 60 \leq 84$   
 Kategori rendah apabila skor total  $\leq 60$

Semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan tingkat penerimaan diri yang semakin tinggi, sebaliknya semakin rendah skor

yang diperoleh artinya semakin rendah tingkat penerimaan diri. Dari 24 total item terdiri dari 12 item *favorable* dan 12 item *unfavorable*.

## **B. Pembahasan**

Penelitian ini mengangkat fenomena penerimaan diri penderita lupus eritematosus sistemik (sle) di yayasan tittari surakarta. Penerimaan diri Odapus adalah subjek utama dalam penelitian ini, dengan teori-teori yang terdapat di bab II. Ada satu sub pembahasan yang akan peneliti jelaskan, diantaranya: penerimaan diri penyintas Odapus (orang dengan lupus) di yayasan tittari surakarta.

Menerima segala keadaan diri merupakan sebuah tantangan bagi setiap individu. Terkadang hal ini menjadi sebuah persoalan yang sulit bagi beberapa orang karena menerima diri tak hanya menerima kelebihan yang ada dalam diri namun juga segala kekurangannya. Terlebih jika sebuah kekurangan tersebut muncul secara tiba-tiba dan tanpa adanya kesiapan untuk menghadapi segala perubahan yang diakibatkannya. Hal inilah yang dialami oleh ketiga subjek dalam penelitian ini, merupakan seorang odapus yang mengungkapkan bahwa betapa sulit baginya untuk dapat menerima diri dan dibutuhkan waktu serta proses yang panjang.

Chaplin (dalam Heriyadi 2013, 15) menjelaskan bahwa “penerimaan diri adalah sikap yang dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri, dan pengakuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri”. Sehingga dengan adanya penerimaan diri dapat membantu Odapus dalam mengatasi tantangan di atas serta melakukan penyesuaian diri maupun

sosial. Telah dijelaskan bahwa menerima dirinya, selain dari dirinya untuk bangkit dari keterpurukan, Odapus juga butuh dukungan dari berbagai pihak, dari keluarga, sahabat, bahkan dari yayasan Tittari yang menangani orang dengan lupus. Odapus dapat dengan mudah menerima dirinya.

Dari beberapa subjek memiliki tingkat penerimaan diri yang berbeda, dimana subjek P memiliki tingkat penerimaan diri yang baik. Subjek P merupakan salah satu odapus yang memiliki keinginan untuk mendirikan yayasan tittari dimana ia sangat tau keadaan dimana lingkungan sekitar kurang memhami apa itu lupus. Tujuan ini lah yang yang memberi dorongan P untuk tidak menyerah atau terlalu larut dalam keadaan. Meskipun ia memiliki semangat dan tujuan yang baik, namun ia juga memiliki keterbatasan.

Dari hasil wawancara, Odapus yang masih belum bisa menerima dirinya sendiri karena tidak bisa terima dengan apa yang sedang dialaminya, yaitu mengalami lupus seumur hidup. Odapus selalu menyalahkan dirinya sendiri, merasa hidupnya sebentar lagi dan tidak akan lama. Banyak Odapus yang belum berani untuk open status kepada keluarga dan sahabat-sahabatnya tentang dirinya yang menderita penyakit lupus, jika hal tersebut terjadi maka kemungkinan terbesar mereka tidak akan open status di lingkungan. Karena menurut Odapus, jika keluarga, teman-teman dan lingkungannya tahu hanya akan menimbulkan stigma dan diskriminasi bagi Odapus itu sendiri. Oleh sebab itu, perlu adanya Yayasan yang menangani tentang masalah lupus, dimana dalam yayasan tersebut dapat membantu Odapus dalam menerima



dirinya, yaitu Yayasan Tittari terdapat salah satu program yang bertujuan untuk lebih bisa meningkatkan penerimaan diri mereka sendiri.

Berdasarkan dari observasi yang dilakukan subjek A dan P memiliki penerimaan diri sedang dimana keduanya masih terpengaruh dengan lingkungan dimana masih ada yang membuat mereka kurang nyaman tentang penyakit lupus. Namun mereka berdua sayang senang dengan adanya yayasan tittari dimana mereka memiliki teman seperjuangan yang mampu mendengar dan memberi saran atau masukan dengan tepat. Sehingga tindakan tersebut mampu membantu meringankan beban serta memberi dorongan untuk lebih menerima keadaan dengan lebih baik tanpa harus terlalu memperdulikan lingkungan.

Berdasarkan hasil temuan data terkait penerimaan diri pada Odapus, peneliti mendapat beberapa hal yaitu penerimaan diri merupakan bentuk rasa syukur kita atas apa yang kita punya dan sedang kita alami, dengan kelemahan dan kelebihan yang ada. Dengan dukungan yang didapat dari keluarga, sahabat-sahabat dan lingkungan Yayasan Tittari. Diharapkan dapat membuat Odapus mampu menerima dirinya dengan segala kondisi yang ada. Dukungan didapat dari keluarga, sahabat, dan Yayasan Tittari merupakan sistem yang saling mempengaruhi bagi diri Odapus seperti yang dijelaskan dalam terori Supratiknya (1995) berpendapat bahwa penerimaan diri ditandai dengan harga diri yang tinggi dan penolakan penghancuran diri. Artinya seseorang yang mampu menerima dirinya sendiri dapat melihat baik buruknya kesalahan. Rasa hormat yang tinggi tidak sama dengan kesombongan,

melainkan kemampuan untuk menunjukkan rasa hormat terhadap kemampuan dan keterbatasan seseorang. Individu yang menghargai diri sendiri cenderung menyalahkan diri sendiri atas kekurangan mereka. Dalam keadaan tertentu, individu mungkin menginginkan kondisi ideal karena dianggap tidak mampu. Namun, melamun terus-menerus dapat menyebabkan hilangnya harga diri dan kurangnya landasan dalam kenyataan. Sangat penting bagi individu untuk mengakui informasi faktual tentang diri mereka karena memfasilitasi proses penerimaan diri.

Berdasarkan pada hasil wawancara yang telah dilakukan dan dijabarkan beberapa pada bab IV diawal tadi, beberapa faktor yang mempengaruhi penyebab ketiga Odapus dapat menerima dirinya. Penerimaan diri pada ketiga Odapus tersebut berbeda-beda. Secara keseluruhan, ketiga informasi memiliki penerimaan diri sebagai Odapus yang tergabung dalam kelompok Yayasan Tittari. Kesamaan Odapus ini adalah sama-sama dengan mudah menyebutkan banyak kelemahan kelebihan secara fisik, sifat dan karakter. Namun untuk menyebutkan kelebihan yang dimiliki, hanya dua Odapus secara mudah menyebutkannya. Salah satu Odapus masih cenderung enggan menyebutkannya.

Hal yang peneliti temukan dari ketiga Odapus ini ialah mereka semua sama-sama ingin membawa perubahan yang lebih baik lagi bagi dirinya sendiri. Orang terdekatnya, maupun masyarakat luas. Mereka sama-sama ingin mempelajari lebih baik tentang lupus agar mereka dapat memberi bantuan dan dukungan bagi sesama Odapus diluar sana dalam penanganan lupus seperti apa,

juga menyuarakan dan tentu memberi pemahaman tentang penyakit lupus secara lebih detail, sehingga masyarakat mengerti lupus itu seperti apa dan terinformasi dengan jelas. Hanya saja, dalam mencapai perubahan tersebut ketiga Odapus mempunyai jalan dan waktunya masing-masing.

Hal ini juga dapat dikaitkan dengan nilai-nilai agama Islam dimana antara orang mukmin satu dengan yang lainnya harus saling membantu, menolong, menompang dan sama-sama memikul beban kemaslahatan mereka bersama. Islam menganjurkan sikap persamaan hak, pengertian dan penghargaan serta pelayanan yang mengenal perbedaan di antara sesama manusia. Sama halnya dengan Yayasan Tittari yang membantu menangani masalah Lupus dan Odapus satu dengan lainnya yang saling tolong menolong. Isyarat dalam QS. Abasya 1-11 mengandung makna dan pengajaran agar setiap muslim memberikan pelayanan yang baik kepada sesama muslim tanpa membedakan status sosialnya ataupun keadaan fisiknya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Lupus sangat memberikan dampak pada fisik subjek P, A, dan H sehingga memberikan pengaruh yang besar pada pelaksanaan perannya sebagai wanita odapus. Fisik yang berubah baik secara penampilan maupun tenaga menjadi sebab ketidak maksimalan tersebut dan berujung pada munculnya banyak problem. Kurangnya percaya diri serta adanya larangan untuk kegiatan yang berlebihan sehingga membatasi kegiatan sehari-hari. Dimana sebelum ia mengidap lupus semua baik-baik saja dan seketika berubah seratus delapan puluh derajat. Kondisi fisik yang sakit dan ditimpa banyaknya problem membuat psikis ketiga subjek terutama untuk subjek P dan H ketika dimasa kehamilan pertama membuat mereka berdua sangat terguncang.

Dalam bab ini, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa penerimaan diri pada Orang Dengan Lupus merupakan suatu hal yang sulit dilakukan dan butuh banyak dukungan dari orang terdekat serta Yayasan Tittari yang mampu menangi masalah Lupus. Dinamika penerimaan diri pada Odapus bergantung pada faktor yang mempengaruhi penerimaan dirinya yakni pemahaman akan diri yang kuat, adanya sikap menyenangkan dari lingkup baru, dalam dalam hal ini adalah kelompok yayasan Tittari. Serta kemampuan social skill ketiga Odapus. Sebagian besar penerimaan diri Odapus didapat dari dirinya sendiri. Dengan bergabung di Yayasan

Tittari, untu P, A, dan H Odapus merasa terbantu dalam hal penerimaan dirinya berupa dukungan emosional serta dukungan secara finansial berupa kebutuhan obat odapus. Banyak perubahan yang didapat oleh ketiga Odapus setelah bergabung di yayasan Tittari. Dan terakhir ketiga Odapus sudah memiliki penerimaan diri yang sangat baik terbukti bahwa mereka sudah bisa membantu sesama Odapus dengan bantuan konseling dan informasi terkait penanganan tepat apabila kambuh secara mendadak.

## **B. Saran**

Saran dari peneliti yakni:

### **1. Bagi Yayasan Tittari**

Menjalin kerjasama dengan lembaga terkait lupus berpotensi membantu mengatasi masalah Odapus.

### **2. Bagi Odapus**

Menetapkan peraturan yang dipaksakan sendiri sambil mengejar tujuan, seperti menerapkan insentif untuk pencapaian atau konsekuensi untuk tidak tercapai.

### **3. Bagi Pemerintah**

Sahabat Odapus berusaha untuk memenuhi persyaratan Odapus dan menjamin pertimbangan.

### **4. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penyelidikan lebih lanjut dapat dilakukan mengenai topik penerimaan diri di antara individu yang didiagnosis dengan lupus.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Peneliti mengakui bahwa masih ada kesenjangan yang signifikan dalam pengetahuan yang perlu ditangani dalam penelitian ini. Fenomena tersebut di atas dapat dikaitkan dengan kendala yang dihadapi oleh para peneliti baik dalam melakukan penelitian maupun menerapkan metodologi penelitian. Peneliti menyadari bahwa analisis temuan sehubungan dengan teori belum dilaksanakan dengan tepat.

Mengingat kendala tersebut, peneliti mengakui dan menyambut umpan balik konstruktif dan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas penelitian ini dalam iterasi berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ghufron, N. dan S. Risnawita, R. 2017. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.
- Hamijoyo, L dan Navarra, V. S. 2017. *Asa Untuk Sang Kupu-Kupu di Balik Seribu Wajah Lupus*. Bandung: Penerbit Qanita PT Mizan Pustaka.
- Hergenhann, B.R. dan Olson H. Matthew. 2001. *An Introduction to Theories of Learning (6th Ed)*. America: Printiced-Hall.
- Judha, M. dan Setiawan., D.I. 2015. *Apa dan Bagaimana Penyakit Lupus(Sistemik Lupus Eritematosus) Makna Hidup Penderita yang Terdiagnosis Lupus Eritematosus Sistemik dengan Perspektif Maslow dan Henderson*. Yogyakarta: Gosyen Publising.
- Kompas.com. (2022, 28 Februari). Kisah Rmneya, Gadis 12 Thun yang Tak Gentar Lawan Keterbatasan akibat Lupus. Diakses pada 28 Juni 2022, dari <https://health.kompas.com/read/2020/02/28/233751468/kisah-ramneyagadis-12-tahun-yang-tak-gentar-lawan-keterbatasan-akibat-lupus>.
- Mahardika, F.N. dan Halimah, L. Hubungan Gratitude dan subjektif well-being Odapus Wanita Dewasa Awal di Syamyi Dhuha Foundation Bandung. *PSYMPATHIC: Jurnal Ilmiah Psikologi Volume 4, Nomor 1, 2017: 91-144*. eISSN: 2502-2903, pISSN: 2356-3591. DOI: 10.15575/psy.v4il.1278.
- Moleong, L.J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Paramita, R. dan Margaretha. Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Penyesuaian Diri Penderita Lupus. *Jurnal Psikologi Undip, Vol. 12. No. 1, April 2013: 92-99*.
- [www.p2ptm.kemkes.go.id](http://www.p2ptm.kemkes.go.id), diakses: Rabu, 11 Maret 2022
- Citra, L. R. A., & Eriany, P. (2015). PENERIMAAN DIRI PADA REMAJA PUTERI PENDERITA LUPUS. *PSIKODIMENSIA*, 14(1), 67–86. <https://doi.org/10.24167/psiko.v14i1.374>





## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Surat Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID  
SURAKARTAFAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774 Homepage  
: [www.iain-surakarta.ac.id](http://www.iain-surakarta.ac.id) E-mail: [fud.uin@iain-surakarta.ac.id](mailto:fud.uin@iain-surakarta.ac.id)

Nomor : 1490/Un.20/F.I/PP.01.1/5/2023  
Lampiran :  
Perihal : Permohonan Penelitian

B-  
Surakarta, 04 Mei 2023  
-

Kepada Yth.

**Ketua Yayasan Tittari Surakarta**

Jl. Arifin No.66, Rt.01/ Rw.01, Kepatihan Wetan, Kec. Jebres, Surakarta, Jawa Tengah

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Prof. Dr. Islah, M. Ag  
NIP : 19730522 200312 1 001  
Pangkat : Pembina Tk.I/(IV/b)  
Jabatan : Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta

Memohon izin bagi mahasiswa kami:

Nama : Najda Silviana Mubattilah  
NIM : 161221164  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Waktu Penelitian: 10 Mei – 10 Juni 2023  
Lokasi : Yayasan Tittari (Autoimun Care Center)  
Judul Skripsi : Penerimaan Diri Pasien Eritematosus Sistemik (SLE) di Yayasan Tittari Surakarta.

Demikian surat ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dekan,



Prof. Dr. Islah, M. Ag  
NIP. 19730522 200312 1 001

LAMPIRAN 2. Curriculum Vitae/ Daftar Riwayat Hidup  
**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Najda Silviana Mubattilah  
NIM : 161122164  
e-mail : [najdaviana@gmail.com](mailto:najdaviana@gmail.com)  
No. Hp : 0815 6932 204  
Alama : Ngruki Rt02/ Rw16 Cemani, Grogol, Sukoharjo,  
Jawa Tengah  
Riwayat Pendidikan : SD Al-Islam Jamsaren 2 Surakarta  
Mts Al-Mukmin  
MA Al-mukmin  
Pengalaman Organisasi : LS Surakarta  
IMM  
Nama Ayah : Hilal Suyitno  
Nama Ibu : Bagus Sri Wulan  
Pekerjaan Orang Tua : pensiunan Guru dan ibu rumah tangga

### LAMPIRAN 3

#### LEMBAR CATATAN OBSERVASI 1

Hari / Tanggal : 23 September 2022

Waktu : 11.25- 13.00

Peneliti datang ke rumah subjek P pada pukul 11.25 namun saat peneliti sampai di lokasi ternyata yang menyambut adalah anggota keluarga subjek dan subjek masih bersiap-siap untuk keruang tamu. Kemudian pada pukul 11.40 peneliti bertemu WPD. Satu minggu sebelumnya peneliti telah membuat janji dengannya untuk melakukan wawancara. Kemudian P meminta peneliti datang kerumahnya. Setelah bertemu dengan P kami langsung memulai wawancara.

Peneliti mewawancarai subjek P berdasarkan pertanyaan di panduan wawancara yang telah disiapkan sebelumnya. Wawancara berlangsung dari jam 11.45 sampai jam 12.30. Setelah semua pertanyaan diajukan dan dijawab maka kami akhiri wawancaranya. Setelah itu peneliti masih bercerita dengan P sampai pukul 13.00 dan baru berpamitan pulang pada jam tersebut.

## **LEMBAR CATATAN OBSERVASI 1**

Hari / Tanggal : 20 Januari 2023

Waktu : 13.00 - 14.40

Peneliti telah membuat janji dengan subjek A untuk melakukan wawancara. Subjek A meminta untuk bertemu di lokasi tempat subjek bekerja pada siang hari pukul 13.00. Disana subjek sudah menyediakan tempat duduk untuk peneliti agar lebih nyaman ketika melakukan sesi wawancara. Setelah itu kami langsung melakukan wawancara. Peneliti menyampaikan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya untuk kemudian dijawab oleh subjek A. Wawancara berlangsung dari jam 13.10 sampai jam 14.30.

Setelah semua pertanyaan diajukan dan dijawab maka kami akhiri wawancaranya. Setelah itu peneliti masih bercerita dengan AWSP sampai pukul 14.40 dan baru berpamitan pulang pada jam tersebut.

## **LEMBAR CATATAN OBSERVASI 1**

Hari / Tanggal : 20 Januari 2023

Waktu : 13.00 - 14.40

Peneliti datang ke rumah subjek H di Klaten pukul 13.00. Sebelumnya peneliti telah membuat janji dengan H untuk melakukan wawancara kemudian H meminta subjek untuk datang ke rumahnya. Sampai dirumah subjek peneliti tidak langsung wawancara karena H masih bersama anaknya dan akan menitipkan anaknya ke saudara. Wawancara dimulai pukul 13.15. Peneliti langsung menanyakan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya dan dijawab oleh subjek. Wawancara berlangsung sampai pukul 14.20.

Setelah selesai wawancara peneliti dipersilahkan untuk mencicipi sajian yang diberikan oleh H. Kami sambil ngobrol sampai pukul 14.40. Karena pebeliti merasa wawancara selesai dan terjawab pertanyaannya maka peneliti segera pamit pulang. Pebeliti pulang pukul 14.40.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**  
Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774  
Homepage : [www.iain-surakarta.ac.id](http://www.iain-surakarta.ac.id) E-mail: [fud.uin@iain-surakarta.ac.id](mailto:fud.uin@iain-surakarta.ac.id)

---

**SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI**

***Assalamu'alaikum Wr. Wb.***

Tim Turnitin Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUD) UIN Raden Mas Said Surakarta menerangkan bahwa setelah melakukan cek plagiasi skripsi dengan menggunakan perangkat lunak **Turnitin** maka pihak di bawah ini:

Nama : Najda Silviana Mubattilah  
NIM : 16112264  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Judul Skripsi : PENERIMAAN DIRI PADA PASIEN PENDERITA LUPUS ERITEMATOSUS SISTEMIK (SLE) DI YAYASAN TITTARI SURAKARTA  
Hasil Turnitin : 17 %

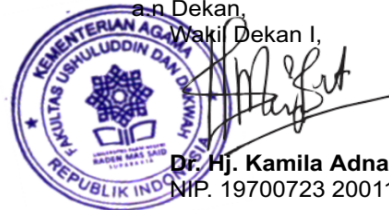
Dinyatakan telah lulus cek plagiasi dengan "*Similarity Index*" di bawah 30 persen.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagai syarat pelaksanaan munaqosyah.

***Wassalamu'alaikum Wr. Wb.***

Sukoharjo, 06/06/2023

Wakil Dekan I,



**Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si.**  
NIP. 19700723 200112 2 003

# skripsi

## ORIGINALITY REPORT

|                  |                  |              |                |
|------------------|------------------|--------------|----------------|
| <b>17</b> %      | <b>11</b> %      | <b>1</b> %   | <b>8</b> %     |
| SIMILARITY INDEX | INTERNET SOURCES | PUBLICATIONS | STUDENT PAPERS |

## PRIMARY SOURCES

|          |  |            |
|----------|--|------------|
| <b>1</b> | <b>Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta</b><br>Student Paper | <b>6</b> % |
| <b>2</b> | <b>eprints.iain-surakarta.ac.id</b><br>Internet Source               | <b>6</b> % |
| <b>3</b> | <b>repository.uma.ac.id</b><br>Internet Source                       | <b>1</b> % |
| <b>4</b> | <b>core.ac.uk</b><br>Internet Source                                 | <b>1</b> % |
| <b>5</b> | <b>eprints.radenfatah.ac.id</b><br>Internet Source                   | <b>1</b> % |
| <b>6</b> | <b>www.scribd.com</b><br>Internet Source                             | <b>1</b> % |

Exclude quotes  On

Exclude matches  < 1%

Exclude bibliography  On

LAMPIRAN 5. PEDOMAN WAWANCARA

| Variabel        | Indikator  | Deskriptor   |
|-----------------|--|--|
| Penerimaan Diri | 1. Positif terhadap diri                                       | a. Memiliki sikap optimis terhadap diri sendiri<br>b. Percaya terhadap diri sendiri<br>c. Memiliki keyakinan positif dengan saat ini   |
|                 | 2. Mengakui dan menerima kekurangan dan kelebihan diri sendiri | a. Ikhlas menerima kekurangan diri<br>b. Mengenali kelebihan yang dimiliki<br>c. Mengetahui kekurangan yang dimiliki<br>d. Dapat mengembangkan kelebihan yang dimiliki                       |
|                 | 3. Positif dengan kehidupan masa lalu                          | a. Dapat menerima pengalaman masa lalu<br>b. Mampu memotivasi dari pengalaman masa lalu<br>c. Merasa lebih baik dari kehidupan masa lalu<br>d. Tidak tersinggung dengan pengalaman masa lalu |
|                 | 4. Puas dengan diri sendiri                                    | a. Dapat menghargai diri sendiri<br>b. Bersyukur dengan kondisi diri<br>c. Merasa cukup dengan sesuatu yang dimiliki<br>d. Tidak iri terhadap orang lain                                     |
|                 | 5. Menerima persepsi orang lain atau penilaian orang lain      | a. Terbuka terhadap kritik yang diberikan orang lain<br>b. Dapat menerima kritikan orang lain<br>c. Mampu melakukan intropeksi diri<br>d. Tidak menyalah kan orang lain                      |
|                 | 6. Keterbukaan diri  | a. Dapat menyampaikan informasi tentang diri kepada orang lain<br>b. Mampu menjalin komunikasi secara jujur<br>c. Dapat menerima kehadiran orang lain  |
|                 | 7. Melihat diri secara realistik                               | a. Memiliki kesesuaian antara kenyataan dan harapan<br>b. Dapat mengakui kondisi<br>c. Memiliki keinginan menjadi diri sendiri<br>d. Tidak menginginkan kehidupan orang lain                 |





LAMPIRAN 6. PANDUAN OBSERVASI

| Variabel        | Indikator  | Deskriptor  |
|-----------------|--|---|
| Penerimaan Diri | 1. Positif terhadap diri                                       | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kegiatan subjek saat mengerjakan tugas</li> <li>b. Kegiatan subjek ketika berada diluar rumah</li> <li>c. Sikap subjek dalam melakukan aktifitas sehari-hari</li> </ul>                           |
|                 | 2. Mengakui dan menerima kekurangan dan kelebihan diri sendiri | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kegiatan subjek dalam melakukan hobi</li> <li>b. Kegiatan subjek dalam melakukan perlombaan</li> </ul>  |
|                 | 3. Positif dengan kehidupan masa lalu                          | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sikap subjek jika ada yang membicarakan masalahnya</li> </ul>   |
|                 | 4. Puas dengan diri sendiri                                    | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sikap subjek setelah melakukan pekerjaan kost atau rumah</li> <li>b. Sikap subjek dengan keadaan fisiknya</li> <li>c. Sikap subjek jika ada hal yang tidak sesuai rencana</li> </ul>              |
|                 | 5. Menerima persepsi orang lain atau penilaian orang lain      | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kegiatan subjek dengan teman-teman</li> <li>b. Sikap subjek terhadap masukan orang lain</li> <li>c. Sikap subjek saat sedang berdiskusi</li> <li>d. Interaksi subjek dengan lingkungan</li> </ul> |
|                 | 6. Keterbukaan diri  | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Cara subjek menyampaikan informasi kepada orang lain</li> <li>b. Sikap subjek saat sedang berkomunikasi dengan orang lain</li> <li>c. Sikap subjek terhadap kehadiran orang lain</li> </ul>       |
|                 | 7. Melihat diri secara realistis                               | <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mempunyai target sesuai kemampuan</li> <li>b. Perencanaan masa depan</li> </ul>   |

LAMPIRAN 7. VERBATIM WAWANCATA 1

**VERBATIM WAWANCARA**

TRANSKIP WAWANCARA

Kode : W1. S1

Narasumber : P

Lokasi : Rumah Narasumber

Jabatan : Ketua Yayasan

Waktu : 23 September 2022 jam 11.25- 13.00

W : Wawancara S :Subjek

Keterangan : I = Interviewer, N = Narasumber

| No | Pelaku                | Percakapan  | Tema                      |
|----|-----------------------|---|---------------------------|
| 1  | I<br>N<br>I<br>N<br>I | Assalamu'alaikum mbak?<br>Wa'alaikumsalam, dek. Ayo silahkan masuk.<br>Iya, mbak terimakasih.<br>Jadi gimana mau Tanya-tanya tentang apa?<br>Saya mau tanya tentang Yayasan Tittari,  | Pembukaan                 |
| 6  | N                     | jadi sejarah bisa dibentuk Yayasan Tittari itu gimana ya mbak?<br><br>Kalau sejarah berdiri yayasan itu berawal dari komunitas lupus waktu itu namanya Griya Kupu Solo, Griya Kupu Solo itu sudah ada sejak                           | Sejarah yayasan           |
| 11 |                       | tahun 2011 karena kami punya PKM saya waktu itu masih mahasiswa, saya bukin PKM pengabdian masyarakat terus Griya Kupu Solo itu yang saya bentuk dengan untuk pengabdian masyarakat kususnya konsen ke lupus terus kita bikin program | Memenuhi kebutuhan odapus |
| 16 |                       | karena pengabdian masyarakat, emm karena PKM itukan jadi ketat nggih maksudnyakan ada kayak semacam program terus ada, apasih istilahnya kalau ada matriksnya jadi ada kalendernya itu kita harus ngapain aja dan                     |                           |
| 21 |                       | schedulanya ada dan itu harus dilakukan jadi memang dalam waktu itu, kurun waktu itu memang betul-betul dilaksanakan kegiatan. dan impectnya ternyata memang bagus banget terutama untuk teman-teman penyitas autoimunnya,            |                           |

|    |        |  |                 |
|----|--------|--|-----------------|
| 26 |        | tapi pada saat itu kami konsenya cuma untuk lupus aja itu 2011 sampai 2014 akhirnya kita dirikan yayasan karena kami merasa si komunitas sudah nggak mampu lagi mengaakomodasi. dalam misalkan mencari dana donator itukan harus                       |                 |
| 31 |        | berasal dari apa ya istilahnya emmm komunitas atau mungkin yayasan yang memang sudah legal gitu udah ada badan hukum udah ada lebel badan hukumnya gitu, lah pada saat kalau kita mengandalkan Griya Kupu Solo kan masih                               |                 |
| 36 |        | komunitas biasa jadi masih sering dipertanyakan ini dari mana emmm ini apa suratnya mana aktanya itu mana kayakgitu-gitu jadi akhirnya kita piker-pikir ya udahlah kami dirikan yayasan untuk melindungi teman-teman maksudnya untuk melindungi teman- |                 |
| 41 | I<br>N | teman bisa lebih maksimal lagi itu 2014 tanggalnya 28 Februari,gitu itu kalau yang sejarahnya yayasan itu sendiri<br><br>Kalau visi misinya gimana mbak?<br><br>Visi misi ada, nanati kalau visi misi aku kirim  |                 |
| 46 |        | aja kita ada karenakan kalau visi misi aku nggak hafal ya tertus terang sudah ada dokumennya terkait dengan profil yayasan dan visi misi ada, dulu itu kita sebenarnya juga ada website tapi aku rasa itu sekarang udah                                |                 |
| 51 |        | nggak maksimal dan terus terang web itu susah pengelolaannyakan ribet dek kayak yang kalau media sosial kan ada yang facebook Instagram itu kan simpelkan, kalau web itu susah satu, dua bayar nah jadi perbulan itu untuk web itu sendiri             |                 |
| 56 |        | perbulanya emm pertaun itu membutuhkan uang yang mengelola apa sih istilahnya ya bukan mengelola ya jadi kayak kita sewa alamatnya itu lho itu tu kita bayar gitu belum lagi nanti orang orang emm di yayasan tidak semua orang bisa                   | Masalah yayasan |
| 61 |        | pegang web padahal waktu itu harus ngatur ini harus ribet sekali detail sekali gitu nanti kalau udah di save mau updatenya dirubah harus kayak   |                 |

|    |        |   |        |
|----|--------|---|--------|
|    |        | mengulanginya harus benar-bener kayak ngubah semua jadi aku rasa terus nggak maksimal dari  |        |
| 66 |        | pada uang yang dibuat bayar web nggak kepake emm maksudnya istilahnya bukan nggak kepake ya tapikan kayak ya sekarang akseskan lebih mudah nggak kayak dulu kalau dulu itukan memang website gitukan udah langsung mencakup                                   |        |
| 71 |        | semua tapikan, sekarang ada instagaram ada facebook apalagi instagram itukan kita bisa melakukan apa saja juga disitu gitu yaa jadi ya sudah terus akhirnya kita maksimalkan lewat sosial media itu dan webnya sudah tidak ada lagi sekarang                  | solusi |
| 76 | I<br>N | ya setahunan ini kita udah nggak ada web.<br>Kegiatan apa aja sih mbak yang ada di yayasan?<br>Emm, kalau kegiatan kami yang masih berjalan terus itu ya. Kegiatan tahunan yang berlangsung setiap hari Minggu. Cuma karena kemarin kami ini                  |        |
| 81 |        | kan kita semua panitia pada minggu lalu itu sempat off dalam arti kami enggak ketemu langsung, tapi tetep ada kegiatan kegiatan yang sifatnya lain kayak seminar, pindah ke gedung itu. Cuma kalau untuk kegiatan yang lain itu yang tetep bisa kami lakukan. |        |
| 86 |        | Itu kayak pendampingan yang aku ceritakan tentang ke anak itu apa. Itu adalah pendampingan yang dia punya tugas buat dateng ke rumah sakit, janji sama pasien untuk ngasih tahu tentang kami. Nanti alurnya kesana misalkan kasihan baru                      |        |
| 91 |        | kesehatan pasien baru bisa dipindahkan ke rumah sakit. Kamu juga melibatkan kita dan mereka di rumah sakit dibantu saudaranya ini diarahkan ke sana, ke sana, ke sana, atau kalau mereka kan selama kalau mereka masih lama mereka di arahkan                 |        |
| 96 |        | juga ditanya apakah mereka mendapatkan gimana, karena kondisi kami bisa jadi naik turun,  |        |

|     |  |   |  |
|-----|--|---|--|
|     |  | tidak terus berstatus bagus sebesar itu. Kalau turun ditanya kenapa bisa turun kalau naik atau dipilih rakyat aja sekarang jadi kayak keasyikan mengumpulkan data   |  |
| 101 |  | data seperti itu supaya si pasien ini merasa tetap dekat dengan kami, tetap diperhatikan dengan kami. Itu kalau pendampingan terus juga selain pendampingan ini berkaitan erat sama pengadaan obat, walaupun ketika kami itu di sediakan oleh     |  |
| 106 |  | BPJS yang dikasih. Kalau saya yang ditangkap namun ada beberapa yang tidak. Tapi ada beberapa temen temen yang kehabisan obat obat enggak tersedia di rumah sakit, terus obatnya juga diluar tanggungan BPJS. Tidak itu kami yang bertugas        |  |
| 111 |  | buat membantu mereka. Kalau ada obat yang enggak terdaftar di obat, maka lihatkan ini kami akan nanya rasanya ke yayasan, nanti bisa kami kirim itu obatnya itu ya yang berjalan secara rutin ya yang terus menerus berjalan terus. Kegiatan lain |  |
| 116 |  | lain itu adalah kita punya pelatihan pelatihan macam macam, nanti tinggal kita mengadakan apa. Mungkin ada demo pelatihan masak, mungkin ada pelatihan kegiatan. Di sisi positif anak anak berbasis Islam yang positif berbasis Islam, misalkan   |  |
| 121 |  | dari teman teman mana mau mengadakan pengajian aja sama kami, itu sering sekali. Jadi misalkan kayak teman teman mahasiswa baru mau penelitian penelitiannya cukup dengan cara atau perlakuan perlakuan kami sekalian S2 kan mereka butuh         |  |
| 126 |  | untuk praktek kan ke S1, mungkin sekedar skripsi skripsi, nulis aja. Tapi itu kan butuh praktek untuk terjun ke studi. Ini nih yang namanya dokter. Istilahnya orang orang ini butuh perlakuan dari masing masing. Kalau ke masing masing apa     |  |



|     |  |  |                       |
|-----|--|--|-----------------------|
|     |  | kayak gini? Makin lama makin sakit. Akhirnya sekarang kamu dibawa ke   |                       |
| 166 |  | dokter kecil itu. Walaupun aku gak mau, jadi aku nggak ngerasa sakit itu bikin kamu cape dan sembuh dengan alasan apapun, aku jadi bisa istirahat. Capeknya ya karena aku kebanyakan kegiatan kelas. Mungkin pulang sore semalam, pulang sore. Mungkin karena olah raga  |                       |
| 171 |  | atau belajarnya. Salah satunya. Nggak bener kayak gitu juga. Karena itu pertama kali yang aku pikirkan, ternyata setelah dateng ke dokter, tutur kata mungkin dokter sudah curiga. Pada saat itu tugasnya dokter umum. Karena saat itu lagi nikmat teori ini, kita merasa  |                       |
| 176 |  | depresi dan akhirnya. Sungguh menakjubkan yaitu ya sekali minum aja langsung enakan, badan langsung enak, enggak kayak yang. Bila sembuh di bulan ketiga setelah aku periksa itu kan aku punya ada kegiatan dan ada kegiatan di Bandung. Persiapannya juga banyak banget, mewakili sekolah dan juga persiapan banyak hal |                       |
| 181 |  | itu. Nah di sana di sini kan dingin panas, di Solo kan panas kan. Pergi ke Bandung kan dingin, apalagi di pesawat dan juga udah dingin itu. Nah di sana mulai tuh nyari nyari dateng. Nyeri sendi datang sampai aku enggak bisa ikut kegiatan selama dua hari di. Seminggu aku gak bisa ikut                             | Awal mulai ada gejala |
| 186 |  | kegiatan selama 2 hari karena badanku rasanya enggak bisa diam. Aku sendiri kalau misalkan suruh lomba, apa yang menggambarkan rasa sakit itu bagaimana? Aku bingung karena ia lemas, lemas tapi males. Aras arasen gitu. Jadi kalau orang Jawa bilang   |                       |
| 191 |  | aras arasen, jadi yang penting ini cuma kelengkapan berkas. Suruh kedua cuma tiduran di kasur tetangga itu enggak enggak ya enggak yang namanya ilang gitu luka karena capek dan istirahat yang dilanggar abis tidur misalkan ilang itu enggak. Jadi rasanya kayak mau   |                       |



|     |   |  |                  |
|-----|---|--|------------------|
| 196 |   | capek terus sepanjang waktu gitu. Terus rambutku rontok lagi, keluar sariawan lagi keramaiannya, komentarnya waktu itu. Enggak, ini enggak, enggak begitu kelihatan. Cuma ada lagi gejalanya keluar lagi dan keluarnya berbarengan sama si nyeri sendi ini. Tapi                           |                  |
| 201 |   | si capek capek juga dibandingkan selalu seperti itu. Pulang dari Bandung turun dari pesawat, besok harinya aku langsung datang ke dokter yang pesan. Kalau kumat balik lagi, kata dokter kalau gejalanya kambuh lagi harus ada pemeriksaan lanjut soale dokter udh curiga                  |                  |
| 206 |   | Nah itu aku kesana katanya langsung gak apa apa, yang dulu juga kan di Jakarta dulu. Selanjutnya. Ketahuan penyakit apa ini ternyata lupus. Tapi Alhamdulillah aku bisa ketahuan sedini mungkin gitu ya.   | Menerima keadaan |
| 211 |   | Gak sempet merembet kemana mana sih, gak sampek yang sempat mengalami gejala macem macem baru ketahuan itu langsung ke dokter dan langsung dilepas ke spesialis yang bener. Sambil pengobatan. Terus sampai 2010 ganti sama dokter Arief.  |                  |
| 216 |   | Sebenarnya aku bukan dokter Arif terus aku ganti, itu karena dia ada tugas lain di tempat lain. Akhirnya aku di serahkan ke dokter. Arief itu seniornya. Kalau dulu yang namanya tingkat persaingan, sekarang profesional itu terkenalnya profesor itu sama beliau. Terus terang saya sama |                  |
| 221 |   | dokter Arief , 2010 sampai sekarang. Itu juga nama yang biasa saja itu. Beda Kata bebas itu kan sama dengan. Soal kondisi pas itu kayak kok penyakit kena lupus. Putuskan tidak kena semua itu perasaanku.   |                  |
| 226 | I | Bagaimana sikap anda pada awal mengetahui bahwa anda mengalami kondisi dinyatakan menderita lipus?<br><br>Terus terang bingungnya tuh aku. Tapi karena aku alhamdulillah bukan tipe orang yang tidak merata, suatu penyakit secara bergantian. Ya tetep ada ras                            |                  |

|     |   |   |                                     |
|-----|---|---|-------------------------------------|
|     | N | gitu kan. Nah. Apalagi waktu melihat rambut rontok itu lagi, belajar lagi itu. Itu adalah kerajaan kecil. Jumlah ini cukup banyak, jadi ada rasa putus asa kita pasti itu ada   |                                     |
| 236 |   | tidak. Tentu ada rasa itu. Cuma setelah itu aku lebih punya perasaan. Dan aku bingung kan aku kenapa harus gimana itu. Aku justru mencari mencarinya di google yang ada di sana. Aku nggak usah cari cari di internet. Di internet itu terlalu menakutkan untuk |                                     |
| 242 |   | dilihat karena enggak benar. Carilah informasi ke sumbernya yang benar. Coba tekan. Tanya ini sama dokter itu. Kebetulan waktu itu tanteku yang jadi informan ku, yang kuliah spesialis kulit.  | Mulai Menerima kondisi              |
| 247 |   | Dia jadi informan publik, jadi dikasih tahu karena dokter kliniknya menutupi atau sering. kulit, tampilan dan tindak kejahatan itu. Setiap mencari, termasuk cari kenalan yang sama sekalipun itu   |                                     |
| 252 |   | jaringan aku. Seingatku, aku tidak mengalami fase yang terlalu sedih berlarut-larut. Sedih, Ya pasti karena aku banyak hal yang akhirnya berubah. aku yang tadinya aku bebas jadi gak bebas, yang tadinya di salah satu kegiatan olahraganya jadi terbatas,     | Fase berubah kondisi                |
| 258 |   | yang tadinya bisa main sama teman teman aku jadi gak bisa main sama temen temen. Itu ada di satu hati kecil. Buat aku. Ada perasaan yang gelos, ya namanya kecewa karena kenapa aku harus   | Dapat menilai diri secara realistik |
| 263 |   | sakit itu ada tapi enggak menguasai seluruh hatiku. Jadi aku bisa mengendalikan itu lagi supaya aku enggak terlalu larut kesitu. Tidak usah kaget aja lah, maju aku harus ngapain nih kalau aku punya temen kayak gini, aku harus gimana nih itu. Itu yang aku  | Penerimaan diri                     |
| 269 |   | pikirkan. Makanya aku akhirnya kepikiran punya komunitas juga. Tapi itu juga enggak langsung ya, karena kan aku drop itu seingatku ya kondisiku   |                                     |

|     |        |  |                  |
|-----|--------|--|------------------|
|     |        | naik turun yang awal-awal sakit 6 bulan itu lebih serius disini 6 bulan itu aku tidak bersedih,  |                  |
| 275 |        | itu cuma kan aku untuk melakukan sesuatu saja kan aku lemah gak bisa. Jadi ya aku jalanin aja kalau ada yang sakit gitu kadang kadang males. Jawab juga dengan banyak orang yang gak bisa jelasin. Karna saking akeh ee sek tanya trs.                                 |                  |
| 280 |        | Dan sampai pernah suatu ketika aku inget banget waktu di sekolah waktu jam istirahat ditanya kenapa kamu itu? susah aku jelasin, tapi aku sudah jauh lebih sehat. Kadang kadang aku gak mau jawab, nanti suatu saat aku bakal jelasin. Tapi enggak sekarang.           |                  |
| 286 |        | Soalnya lebih ngejelasin panjang dan itu ya dan aku gak pernah bohong ke temen temen gitu kalo aku sakit tentang tentang diriku sakit apa, aku selalu bilang aku punya lupus. Barangkali nanti kalo aku pingsan jangan buat ini kayak gini atau mbok gituin, langsung  | Keterbukaan diri |
| 292 |        | kerumah sakit aja.klo yang gak tau kan pas pingsan langsung dikasih minyak banyak di oles sak rai gtu, klo yang punya lupus gak bisa gtu karena ini juga bisa iritasi kulitnya, odapus aja bisa sensitif sekali gitu loh. itu minyak itu yang sepele. Belum lagi nanti |                  |
| 298 |        | dikasih obat apa yang belum tentu obat itu bisa kita konsumsi atau kita konsumsi kaya gitu. Seharusnya dengan telaten mereka untuk melakukan tindakan berjalan kaki ke rumah sakit kuning itu di release kalo pasien lupus dokter gigi itu nanti akan kecil. Itu yang  |                  |
| 304 | I<br>N | yang aku pertama kali, awal awal yang merasa kalau sakit itu gimana gitu.<br><br>Bagaimana sikap anda dengan kondisi sekarang?<br><br>Secara medis kurang stabil. Alhamdulillah ya, cuma keluhannya itu beda. Jadi pasien odapus yang biasa kalau                      |                  |

|     |  |   |       |
|-----|--|---|-------|
| 310 |  | ke sini itu kayak gitu. Tadi itu lelah terus sehat, mau ujian dan ujian sekolah ngedrop lagi. Materi yang disisihkan masih ada lagi. Habis itu ada ujian tulis dan masuk SNMPTN lagi. Itu ujian masuk perguruan tinggi itu ya habis itu gak jauh lagi disitu dan kuliah |       |
| 316 |  | kuliah berjalan di juga ngedrop lagi. Jadi inilah setiap tahun ada naik turunnya dan akuntansi itu habis ujian rata rata atau hanya di waktu waktu ujian. Bahkan mungkin kalian pernah sama dosen duduk diam, dia kayaknya agak agak sangsi kalau aku tuh sakit gitu    |       |
| 322 |  | loh. Agak enggak percaya kalau sakit. Padahal ini jadi guru gue banyak banget yang begitu gitu karena memang sakitnya luar biasa. Punya murid seperti orang sehat seperti biasanya. Beliau enggak percaya sama ya, maka jalan itu berjalan sampai akhirnya              |       |
| 328 |  | lulus kuliah. Yang terberat di selama aku kuliah itu adalah di 2012, setelah magang sama skripsi. Magang skripsi itu berat sekali dan kayaknya aku kayak kecil gitu hasilnya. Karena apa ya dosennya magang terus bebannya skripsi karena sukanya skripsi karena        | Beban |
| 334 |  | mengejar sesuatu yang harus selesai, aku harus kerjakan sendiri. Kalau magang kan aku bareng bareng sama temanku, karena berdelapan waktu itu dibagi berdasarkan laporan magang di berbagai negara. Tapi kalau estimasikan aku sendiri, skripsi                         |       |
| 340 |  | adalah bikin jurnal aja. Aku penelitian wira wiri ke luar negeri dan aku ambil ini di luar negeri. Dan dari situ. Apa namanya. Di 2012 itu enggak, enggak aku rasain. Rambutku rontok parah banget. Kulit keluar merah merah, bengkak semua. Awalnya gejala gejala      |       |
| 346 |  | yang datang, datang semua di 2012 itu. Tapi aku berusaha untuk tetap. It's oke lah. Itu mesti aku konsumsi obat yang aku konsumsi. bagus, tapi kondisinya enggak langsung membaik. Itu kan  |       |

|     |  |   |                |
|-----|--|---|----------------|
| 350 |  | karena abis itu kan aku stres lagi, bagaimana aku bekerja dan ketika itu sampai akhirnya memutuskan rehat bahkan seminggu lebih kondisimendukung. Diurusin yayasan, bikin yayasan aja di urusin karna aku mau odapus lebih bisa stabil. Disitu yayasannya ditekan 2012 ke 2014. Terus 2015                  |                |
| 356 |  | aku menikah 3 tahun. Di 2015 aku menikah itu aku langsung hamil punya anak. Nah ini dia anak awal pertamaku itu. Aku punya banyak sekali keluhan. Gak tau kenapa keluhan itu datangnya menampung semua yang memang disitu. Kalau secara   | Tekana masalah |
| 361 |  | teori kan janin yang ada di kandungan seorang ibu itu dianggap benda asing oleh lupus. Jadi lupus yang ada di dalam tubuh kita menganggap dia benda asing. Benda baru yang dateng jadi biasanya di serang gitu gitu. Karena kan lupus itu kan dia timbul dari   |                |
| 367 |  | autoimun yang imunnya. Terlebih dia yang bisa mengendalikan dan menekan dan bisa terkendali. Yang baik, yang buruk kan diserang semua. itu bukan hanya serangan bakteri virus lain yang masuk ke tubuh, tapi apa namanya organ organ yang tetep bagus   |                |
| 379 |  | dia anggap lemah, kan jadi di serang itu. Nah, termasuk si janin ini. Sampe akhirnya di bulan ke 7 perdarahan, anakku lahir prematur. Kecil sekali dia tanggalnya belum mateng, tapi hari itu meninggal. Setelah itu sama dokter disuruh buat stop jangan hamil dulu, selama enam bulan kita pantau dokter, |                |
| 386 |  | Setelah dipantau. Tapi yang aku lihat setiap bulan udah dilab trs dan hasilnya seperti aman. jadi kayak anakku yang pertama ketika dia lahir kayak ikutan ngambil sakit sakit yang ada di dalam   |                |
| 391 |  | Jadi ketika dia lahir itu aku ikutan sehat dan ceria. Nah, masalahnya setelah itu aku sendiri kalau suruh jelasin gak bisa itu kuasa Allah, kalau secara teori kayak gak bisa gitu. Tapi aku beneran  |                |

|     |  |  |                               |
|-----|--|--|-------------------------------|
|     |  | ngalami yang tadinya. Rambutku rontok ampe botak-botak warnanya berubah ke kayak rambut jangung gtu  |                               |
| 398 |  | Satu minggu setelah lahir, rambutku tiba tiba hitam terus tumbuh panjangnya cepet banget padahal sebelumnya. Aku pitak-pitak gtu rambutnya, aneh, wong nek ndakngalami ya aneh kecuali   |                               |
| 403 |  | mereka yang enggak menghadapi aku langsung. Bukan suamiku, bukan keluargaku smungkin gak akan percaya, Tapi itu terjadi betul. Nah, sampai ke situ, aku dah di bulan ketujuh udah positif hamil lagi. Ini yang tadi namanya anak kedua                             |                               |
| 408 |  | kehamilanku yang pertama, dia sama kakaknya jauh. Yang pertama itu aku sakit sakitan, lupa Karena setelah itu bisa timbul pertanyaan tentang kondisi odapus itu boleh enggak sih? Hamil itu boleh, tapi sehat dulu stabil dulu                                     |                               |
| 413 |  | Karena saya sendiri ngalamin dua kali hamil. Di kondisi yang enggak baik ini aku bisa bilang bahwaan dari 2012 sampai 2015 enggak selesai. Masalah tentang sakit lupus ini belum tuntas. Tapi ternyata aku sudah hamil hamil. Jadi akhirnya                        |                               |
| 419 |  | pikirannya bukan hanya itunya ke anaknya. Dokter sudah kasih sudah kasih pilihan. Kalau sampai dua duanya kritis, ya saya selamatkan ibunya, anaknya enggak saya selamatkan. Karena itu jadi pilihan hidupnya nanti. Istilahnya kami tinggal ini kan kan           |                               |
| 425 |  | keluarga juga sudah disiapkan seperti itu. Itu sampai sekarang. Sekarang lebih ke ujiannya, lebih ke mental mental stresnya, manajemen stresnya. Ternyata skripsiku itu belum selesai ya. Lagian hasil skripsi itu belum ada apa apanya. Gagal karena saat itu aku |                               |
| 431 |  | nangis nangis berdarah sampai terseok seok enggak bisa. Hidup itu salah satu hal terberat banget itu cuma di sekarang ini jauh lebih ke usia   | Melihat diri secara realistik |

|     |  |  |                   |
|-----|--|--|-------------------|
|     |  | mental. Kenapa? Karena ya aku sudah berkeluarga, pasti ada masalah keluarga, masalah gesekan dengan orang tua, dengan  |                   |
| 437 |  | mertua, sedikit sedikit ya dengan kakak ipar walaupun mertua aku sangat baik. Saya lahir di keluarga yang sangat menerima dan suka dengan lupus. Dan alhamdulillah dapet mertua juga seperti itu gitu. Belum lagi punya anak ini Siregar ini tadi yang harus                       | Dukungan keluarga |
| 443 |  | mikirin dia gimana Kalau dia sakit ya harus jadi itu ternyata enggak setiap hari terus menerus gitu. Apalagi waktu dulu sebelum saya. Kalau sekarang kan saya kerja dulu kan saya di rumahan, ibu rumah tangga tanggapun. Ternyata stresnya rumah tangga itu                       |                   |
| 449 |  | jauh lebih berat banget daripada saya kerja kantor. Kita kerja kantor dan kemudian stres kerjaan. Tapi kan aku keluar pulang, aku ketemu anak senang hidup di rumah gitu dan memiliki anak 24 jam, 7 hari kayak gitu. Sempat jauh sama suami. Nah                                  |                   |
| 455 |  | itu yang yang yang bikin aku naik turun di sekarang. Tapi waktu aku ngatur berat itu 2020 ke 2022. Itu kejadiannya mulai keluar dari keluarga, ada merah merah bengkak gitu. Terus 2020 ke 21 itu aku kena. Jangan profit. Profitable Profit                                       |                   |
| 461 |  | tidak akan terjadi satu kali. Agak sulit dan gak terlalu banget. Itu cuman profit kita sebagai pemenang juga. Terus apa namanya? Setelah itu terus membaik sih sekarang. Sekarang ini posisinya ada beberapa keluhan baru. Kerusakan lambung yang tadinya gak                      |                   |
| 467 |  | papa tiba-tiba jadi bermasalah gitu. Tapi ini lagi dicari itu gak yang yang mengganggu terus menerus tentang masalah gabungan. Paling kalo kartu ke belakang kok kayak gini ya kayak gitu juga gak yang terus menerus sehingga masih dicari satu satu. Itu aja sih kalau sekarang. |                   |

|     |                              |   |  |
|-----|------------------------------|---|--|
| 472 |                              |   |  |
| 473 | I<br><br>N                   | <p>Apa sih yang mbak rasain ketika berada di yayasan ini?</p> <p>Yang jelas aku senang banget dek, gimana ya, kayak ketemu orang-orang yang sepejuangan dimana kita bisa sharing sama pengalaman bisa saling membantu. Ya intinya senang ketemu sama yang sepejuangan dan bisa los gitu dek</p> |  |
| 480 | I<br><br>N<br><br>I<br><br>N | <p>Oh gitu ya mbak.. emm mungkin sekian dulu mbak dari saya</p> <p>Oh iya mbak</p> <p>Tapi kalau saya masih membutuhkan beberapa informasi yang kurang nanti saya wa jenengan ngeh</p> <p>Oh ya wa aja gpp mbak</p>   |  |
| 488 | I<br><br>N                   | <p>Ya udah mbak saya pamit dulu ngeh mbak,</p> <p>Iya dek,</p>  |  |
| 491 | I<br><br>N                   | <p>Assalamualaikum</p> <p>waalaikumsalam</p>  |  |



LAMPIRAN 8. VERBATIM WAWANCARA 2  
 TRANSKIP WAWANCARA  
 Kode : W1. S2

Narasumber : A

Lokasi : Tempat Kerja (dawet kemau keprabon)

Jabatan : pengurus yayasan

Waktu : 20 januari 2023 jam 13.00-14.30

W : Wawancara S :Subjek

Keterangan : I = Interviewer, N = Narasumber

| No | Pelaku                | Percakapan  | Tema    |
|----|-----------------------|---|---------|
| 1  | I<br>N<br>I<br>N<br>I | Permisi mbak, selamt siang<br>Iya mba siang<br>Ini sma mba anne?<br>Oh iya mb<br>Saya najda, yang wa sama jenengan  | Opening |
| 6  | N<br>I<br>N           | Oh iya mba monggo mbak duduk sini dulu mbak<br>Perkenalkan mbak saya najda dari kampus UIN surakarta, saya mau minta waktu nya sebentar buat wawancara seputar lupus<br>Oh ya bisa dik, monggo  |         |
| 11 | I<br>N<br>I           | Kalau boleh tau kapan sih mbak tau bahwa terkena penyakit lupus itu?<br>Emm klo aku taunya pas tahun 2017 an sekitar tahun itu,<br>Bagaimana sikapanda pada awal mengetahui bahwa anda mengalami kondisi dinyatakan menderita lupus?    |         |
| 18 | N                     | Kalau pas itu aku biasa aja dek, karna selama 2 tahun sebelum aku tau kalau itu lupus aku dah sering sakit entah itu jantung dan lainnya. Malah pas itu aku bersyukur banget karna udah ketahuan sakit ku itu apa, karna selama 2 tahun |         |
| 23 |                       | sebelumnya, aku ngerasa lega bgt nek dah tau penyakit ku selama ini karna apa, kyk ada titik terang gtu. aku bener-bener bolak balik kerumah  |         |

|    |                              |   |  |
|----|------------------------------|---|--|
|    |                              | sakit itungan ee duit gaji ku ki ya entek go neng rumah sakit. Sedangkan tiap ke rumah sakit ki keluahannya beda-beda dek.  |  |
| 29 |                              | Karna keseringan ke rumah sakit dan opname aku jadi lega pas tau kalau kena lupus, jadi aku langsung cari-cari lupus itu apa dan langsung dapet rujukan ke rumah sakit terus ketemu dokter Arif itu.  |  |
| 34 | I<br><br>N<br><br>I<br><br>N | <p>Bagaimana sikap percaya diri mbak sebelum dinyatakan menderita lupus?</p> <p>Sikap ya, kalau aku emg cenderung pede aja dek</p> <p>Bagaimana sikap anda dengan kondisi sekarang?</p> <p>Kalau aku cenderung lebih kayak ya udh jalani aja dek, soale odapus ki gak entuk sek namane setrees, pikiran sek abot-abot ki gak entuk, karna memicu lupus itu tadi dek.</p>  |  |
| 42 | I<br><br>N                   | <p>Apakah setelah kondisi saat ini membuat mbak menjadi sulit untuk jujur dalam berkomunikasi?</p> <p>Emm nek sama lingkungan ki aku biasa aja dek tapi nek buat jujur soal kondisi jane aku ya gak masalah sih, tapi kadang orang ki gak paham lupus jadi kadang aku lebih males aja jelasin satu-satu ke orang-orang. Tapi aku tetep jelasin sama sek tanya ke aku.</p>   |  |
| 50 | I<br><br>N                   | <p>Bagaiman peran orang-orang terdekat anda dalam memberikan dukungan?</p> <p>Kalau dari keluarga sih kayak gak percaya ngono nek lupus ki begitu, jadi dulu masih kayak ditanya, kamu ki sakit apa? Tapi ya lama-lama orang tua ku ya udh di bikin simpel aja dan ya udh yang penting sekarang bahagia aja. Bahkan setelah aku nikah ya suami sma mertua ya udh yang penting bahagia. Apalagi saya kerja nek pulang rumah berantakan ya udah beresin nanti bisa, tapi nek tak paksa beresin badan ku sek gak kuat dek.</p> |  |

|    |            |   |  |
|----|------------|---|--|
| 62 | I<br><br>N | <p>Bagaiman cara anda menumbuhkan semangat kembali dengan kondisi sekarang?</p> <p>Nek itu aku gampang dek yang penting ki jangan terlalu berespektasi tinggi sama sesuatu tapi jalani aja semampunya dari pada nelongso malah bikin stress dan nanti lupus ee bisa kambuh</p>  |  |
| 68 | I<br><br>N | <p>Untuk sekarang pernah gak sih lupunya kambuh, apa lagi kan mbak kerja dan dari rumah lumayan jauh?</p> <p>Ya puji Tuhan ya dek, aku dalam kondisi stabil dari tahun 2018 akhir mau ke 2019 itu. Soalnya pas aku tau aku kena lupus dan dapet berbagai nasehat aku pertama kali langsung ke psikolog</p>  |  |
| 74 |            | <p>dek, dan dari situ aku belajar penerimaan diri, penerimaan kondisi, majemen diri aku sendiri. Aku tu dri dulu mengutamakan penerimaan diri karna aku pengen dalam kondisi stabil dek. Odapus ki selalu minum obat tiap saat dan dosisnya aja tinggi, apalagi gak boleh setres jadi aku menekankan buat penerimaan diri ki di atas yang lain.</p> |  |
| 82 | I<br><br>N | <p>Pernah gak sih terbawa emosi ketika ada kritikan yang masuk?</p> <p>Kalau iru jelas pernah dek, karna kan kamu liat sendiri aku nak sma aja kayak orang sehat. Tapi aku biasane gak peduli dek. Kadang odapus ki perlu yang namane kayak cuek dan gak peduli</p>   |  |
| 88 |            | <p>karna ya itu tadi nek mikir abot biasane ya bikin kambuh. Nek udh kambuh ki ya jadi lebih beban ke diri sendiri aja. Jadi sekmarang aku nek pulang kerja ya istirahat, meh kayak apa dirumah ya udh biarin aja bisa di kerjain nanti nek dah selesai sek istirahat.</p>  |  |
| 94 | I<br><br>N | <p>Apa sih yang mbak rasakan bisa berada di yayasan ini?</p> <p>Jujur aku seneng banget, karna dri yayasan ini aku banyak mendapat bantuan dan pengetahuan</p>  |  |

|     |                              |  |  |
|-----|------------------------------|--|--|
|     |                              | soal menangani lupus, jadi aku lebih bisa memahami kondisi aku sendiri dek   |  |
| 99  | I<br><br>N<br><br>I<br><br>N | Iya sudah itu dulu yang saya tanyakan, terimakasih banyak atas waktunya ya mbak.<br><br>Oh udah itu aja mbak?<br><br>Iya mbak niku dulu aja<br><br>Ya udh mbak, tapi kalau ada yang ditanyakan lagi wa aja atau nek gak kesini aja, aku di sini dri jam 10.00-17.00 tiap hari kecuali tanggal merah sama hari minggu |  |
| 107 | I                            | Ngeh mbak nanti saya hubungin lagi kalau masih ada yang perlu ditanyakan. Mari mbak  |  |
| 109 | N                            | Iya dek  |  |

LAMPIRAN 9. VERBATIM WAWANCARA 3  
 TRANSKIP WAWANCARA  
 Kode : W1. S3

Narasumber : H

Lokasi : rumah narasumber

Jabatan : anggota

Waktu : 23 januari 2023 jam 10.00-11.15

W : Wawancara S :Subjek

Keterangan : I = Interviewer, N = Narasumber

| No | Pelaku           | Percakapan   | Tema    |
|----|------------------|--|---------|
| 1  | I                | Sebelumnya perkenalkan mbak, saya Najda silviana mahasiswa UIN Surakarta yang ingin melakukan penelitian di komunitas ini dengan judul “Penerimaan Diri Pasien Lupus Sle Di Yayasan Tittari Surakarta” di sini saya bermaksud  | Opening |
| 6  | N                | untuk melakukan wawancara dengan <i>jenengan</i> selaku anggota <i>nggih</i> mbak?<br><br>Iyaa mbak, saya anggotanya... <i>monggo</i> kalau <i>jenengan</i> mau tanya-tanya insyaAllah saya jawab dengan jujur mbak..  |         |
| 11 | I<br>N<br>I<br>N | Enggih <i>mbak</i> , <i>langsung mawon</i> nggih <i>mbak</i><br><br>Ngeh mbak<br><br>Kapan anda mengetahui bahwa anda menderita penyakit lupus?<br><br>Iya jadi dulu itu awalnya saya ketauan sakit lupus itu tahun 2004 itu udah yahh ngeri pokoknya dek udah sama dokternya, saya sampai bikin pernyataan yang intinya dokter    |         |
| 19 |                  | sudah berusaha, saya berharapnya doa yang terbaik saja jadi selama hidup saya itu saya tanda tangan masalah nyawa itu sudah tiga kali, sumpah bener itu dek, itu udah ya aku pasrah tapi aku masih mau bertahan dengan sama diri aku sendiri dan sejak itu baru tau aku lebih mencari tau lupus itu memang harus dirawat intensif, |         |
| 26 |                  | saat itu msih belum ada BPJS dek dan saya cari tau sendiri tentang lupus itu apa dari saya ke warnet saya cari di google karena dokternya dari pihak rumah sakit tidak mau menjelaskan secara  |         |

|    |  |  |  |
|----|--|--|--|
|    |  | detail, saya malah jadi yang bingung karena dulu itu masih jarang orang tau tentang lupus dan  |  |
| 32 |  | belum banyak orang yang ditegakkan menderita lupus itu ya, terus obatnya dulu itu nggak seperti sekarang dek sekarang ini masih gampang kita punya komunitas jadi butuh obat apa kita bisa share di grup nanti dicarikan obat yang lebih murah kalau dulu saya sampai ke Solo Baru harga               |  |
| 38 |  | obatnya satu keeping tujuh puluh lima ribu terus saya ketemu bidan to dek dia perawat ternyata dia juga lupus terus saya jadi tau dia bisa dapat obat dengan separuh harga karena dia pegawai jadi saya nempilnya ke sana dek itupun harus bayar nggak seperti sekarang kalau cari obat tinggal        |  |
| 44 |  | bilang di teman komunitas nanti sudah dibantu cari terus akhirnya di situ habis obat itu sampai dua ratus ribu, itu kolepsnya disitu terus yang ke dua itu kita sempat difonis dokter katanya nggak bisa hamil, tapi saya masih bisa hamil lagi anak kedua itu tapi sangat beresiko kata dokter,       |  |
| 50 |  | kondisinya parah saat itu dan saya juga harus tanda tangan dipernyataan lagi untuk anak saya itu katanya harus perawatan di rumah sakit di Jogja karena juga menderita lupus padahal itu suami masih lari-lari cari darah untuk saya karena setelah melahirkan itu, disitu saya bingung                |  |
| 56 |  | saya perawatan disini dan anak saya mau dikim ke Jogja akhirnya saya nggak mau kalau anak saya harus ke Jogja karena dokter juga udah bilang ini yang bisa selamat ya kalau nggak anaknya ya ibunya jadi saya itu dapat fonis seperti itu dua kali dek, yang kedua itu kehamilan anak keempat          |  |
| 62 |  | itu saat usia tujuh bulan kata dokter istri saya harus di kirim ke rumah sakit di Jogja karena di Klaten tidak ada rumah sakit yang bisa menangani, saat itu saya posisinya lagi kerja dapat telpon seperti itu saya langsung bingung dek saya nurut saja ikut ke rumah sakit di Jogja, terus harus di |  |

|     |        |   |  |
|-----|--------|---|--|
| 68  |        | sesar dan anaknya udah keluar di usia tujuh bulan itu tapi kecil banget bayinya tapi ya sudah setidaknya bisa diselamatkan, terus saya tanya dokter lagi saya gimana karena saya nunggu di ruang operasi tiga jam pasien yang lain sudah keluar semua gitu saya ya jadi takut                                 |  |
| 74  |        | terus sama yang nungguin itu di luar pada nangis akhirnya bisa keluar karena tadi di dalam harus isolasi dulu yang bikin lama itu dan harus riwat dulu tujuh hari baru bisa pulang, tapi setelah depapan hari setelah itu anak saya di incubator kondisinya melemah dan saya putuskan                         |  |
| 80  |        | sama dokter untuk melepaskan alat-alatnya karena saya kasihan sama anak saya masih bayi kecil dikejut sampai lima kali itu, itu saya dalam hati sudah bilang begini oke dek ini yang terbaik buat kamu, itu suami perjalanan ke rumah sakit dari klaten ke Jogja itu saya terjang semua lamu merahnya,        |  |
| 87  |        | sampai sana keluar lift itu dokternya udah ngumpul di depan anak saya itu rasanya aduh, ya Allah ini anak saya, kasihan dia ya Allah, terus dokternya ngabarin ke saya kalau si kecil udah nggak ada, itu ya saya sudah berusaha menguatkan diri saya sendiri terus ya saya harus menerima itu anak saya saya |  |
| 94  | I<br>N | bawa pulang saya makamkan itu ceritanya, mungkin kalau diceritakan step by step gitu bisa jadi lima buku kayaknya<br><br>oh iya mbak butuh penguatan diri sekali<br><br>Iya jadi mulai sekarang ini dek, mau kayak gimanapun mau  |  |
| 100 |        | siapapun orangnya kalau kena lupus tolong kamu kasih support walaupun mereka sudah punya organisasi saya pun juga siap bantu, dalam arti ternyata orang lupus itu bukan orang utama yang dikasih masukan ternyata yang utama itu malah yang mendampingi dek kalau mau paham, orang                            |  |
| 107 |        | mendampingi sakit lupus itu malah bisa sakit lho rasanya orang yang sakit itu tadi kenapa, karena lupus itu memang butuh yang spesial dalam arti  |  |

|     |  |  |                |
|-----|--|--|----------------|
|     |  | perawatnya juga yang spesial pas di rumah sakit itu yang intensif ya terus obatnya juga terus yang ketiga kalau oakai alternatif itu juga harus dilihat  |                |
| 113 |  | bertentangan dengan lupus tidak, makanya saya memberanikan diri kalau ada orang lupus ajak saya, saya bisa ngobrol saya sumi atau ibu atau bapaknya biar mereka paham, karena apa, makanya saya itu kalau ada yang kena lupus biar kabari saya nanti tak bantuin bisa sharing                    | Mentoring diri |
| 119 |  | pengalaman saya biar orang yang mendampinginya itu paham jadi biaya itu bisa diperingan untuk sekarang karena apa, organisasi sudah berjalan dan berdiri jadi kalau support obat gitu selaki chat pribadi insyallah langsung dicarikan nggak seperti saya dulu, karena penyakit yang bikin sebel | pendidik       |
| 126 |  | itu lupus dek orang yang ngeyel itu biasanya yang susah, karena kemarin ada kejadian Odapus yang keluarganya itu nggak paham dan supportnya masih kurang sekali, setelah saya mengamati lima kali kejadian Odapus itu satu suami itu nggak paham kondisi istri, kedua orang tua atau             |                |
| 133 |  | bapaknya itu nggak mau tau penyakitnya, terus nikah nggak jujur sama suaminya bahwasanya dia punya riwayat lupus jadi suami tau lupus itu setelah istri anaknya meninggal gara-gara lupus, terus ada lagi masalah keluarga sama suaminya dia nggak mau terbuka dan ibunya juga gengsi            |                |
| 139 |  | tingkat tinggi nggak ada keluarga yang mendekati sampai bolak-balik rumah sakit pakai ambulance garis suami yang bantuin pengobatan sama saya tapi nggak ada support dari keluarga dia orang tuanya mikir kalau dulu anaknya cantik sekarang harus cantik, nah perlakuan perlakuan yang seperti  |                |
| 146 |  | itu saya nggak suka tonglah distimewakan gitu loh jadi dari kasus itu yang bisa aku pelajari ya memang support keluarga penting jadi harus paham betul penyakitnya, terus karakter dan penanganan lupus itu, palig tidak keluarga yang   | Evaluasi diri  |



|     |            |  |                               |
|-----|------------|--|-------------------------------|
|     |            | harus paham, itu juga kemarin aku sama suami saya  |                               |
| 153 |            | mengunjungi salah satu Odapus di Jogja kemudian saya yang cerita sama Odapusnya saya yang ngasih tau sama suaminya dari cerita pengalaman saya, karena kebetuan juga kalauteman-teman jadi kalau di komunitas itu nanti saya juga ikut kunjungan nanti biar mereka sesama lupus yang |                               |
| 160 |            | sharing dengan Odapusnya saya yang cerita sama pendampingnya, ya itu kemana saja kita jalan kita temui mereka sebenarnya ya itu cepek dek, kesana kemana lagi biar mereka itu nggak asal coba-coba pengobatan kaarena kalau salah malah memicu sakitnya                              |                               |
| 166 | I<br><br>N | Bagaimana anda menyikapi suatu persoalan membuat anda mengalami down atau tidak bersemangat melakukan aktivitas?<br><br>Ya nek untuk maslah seperti itu biasanya tergantung sama diri sendiri dek, kalau saya selalu   |                               |
| 171 |            | Mengutamakan buat diri sendiri dek jadi cari hal yang menyenangkan, klo odapus terlalu berlarut-larut itu gak baik dik karna memicu reaksi untuk si lupus ini tadi. Jadi sangat disarankan untuk bisa menghindari tekanan atau pikiran berlebih dek.                                 | Dapat menghargai diri sendiri |
| 176 | I<br><br>N | Bagaiman peran orang-orang terdekat anda dalam memberikan dukungan?<br><br>Emm support terbesar aku itu suami aku dek ketimbang keluarga, karna apa-apa dia yang bantu aku buat stabil dengan kondisi ku sekarang  |                               |
| 180 | I<br><br>N | Apakah setelah kondisi saat ini membuat anda menjadi sulit untuk jujur dalam berkomunikasi?<br><br>Kalau aku secara pribadi lebih mudah dek, karna aku sendiri pengen lebih banyak orang yang menderita lupus ki bisa menjalani kehidupan dengan baik.                               | Keterbukaan diri              |
| 186 |            | Karna sekarang saya sudah sudah lebih baik kondisinya jadi perbedaannya diri dulu dengan   |                               |

|     |  |   |             |
|-----|--|---|-------------|
|     |  | yang sekarang juga jauh kalau bisa mbok ya ayo kita membantu kasih support ke teman-teman   |             |
| 190 |  | yang masih sakit dan kita kasih support pada keluarganya yang mereka baru awal terdiagnosa lupus jadi memang aku kasih support kita patungan buat kesana nanti kita sharing dengan Odapusnya dan keluarganya entah suaminya ataaau orang tuanya pasien  |             |
| 196 |  | tujuannya apa biar dia paham bahwa nggak dia sendiri yang kena lupus biasanya yang bikin drop adalah karena dia taunya bahwa dia sendiri yang kena lupus, terus merasa kok penyakitnya bikin jelek banget gitu nah istriku dulu juga sempat ada perubahan jadi jelek dulu waktu lupusnya masih          | Fasilitator |
| 202 |  | parah, jadi kita ada bukti buat kasih support gitu ini loh mbaknya sekarang bisa lebih sehat ini aja bisa punya anak dua, gitu dek jadi biar kasih spirit kasih semangat buat yang lain gitu terus kalau saya kok ikut campur urusan di organisasinya, itu karena saya jengkel saya emosi saya          |             |
| 209 |  | keluarga pasien itu kenapa sih orang lupus itu nggak kamu istimewa dalam artian bukan dimanja kayak anak kecil ya tapi istimewa itu mereka butuh perhatian, butuh istirahat, terus butuh support dari keluarga, jadi biar mereka paham kalau sakit lupus itu sangat rawan sekali gitu loh, tapi si yang |             |
| 216 |  | kena lupus itu terkadang mau menyampaikan itu pada keluarganya nggak samapi ke hati dek, nanti kalau keluargaku tau suamiku tahu nanti malah jadi beban mereka biasanya pemikiran Odapus begitu, padahal itu salah, jadi juga keluarga biar mengetahui apa sih yang harus                               |             |
| 222 |  | dihindari, biasanya kalau nggak paham nanti malah disuruh apa yang kena sinar matahai, lah padahal Odapus nggak bisa kena sinar matahari, tapai kalau menilak perintah juga dianggap kurang sopan tapi kalau orang tua dan keluarga paham setidaknya bisa mengurangi                                    |             |

|     |            |   |                               |
|-----|------------|---|-------------------------------|
| 228 |            | kambuhnya dia, tujuannya disitu saja jadi kita nggak dibayar kita kemana-mana juga oke untuk lupus itu, karena paham saya juga lupus itu dan saya berangi omong karena saya juga sudah mengalami dan menghadapinya, kalau orang pernah meendampingi dan menghadapi orang dengan lupus                             | Melihat diri secara realistik |
| 235 |            | ya saya acungi jempol, jadi ayo kita belajar bareng bahkan kalau adaa suami yang mau menerima istrinya yang kena lupus mau menemani dari nol sampai remisi saya juga salut karena itu nggak semua orang belum tentu bisa menerima kondisi itu dek, karena apa ya seperti yang kamu bilang tadi                    |                               |
| 242 |            | dek capek jujur ya mendampingi orang lupus itu tapi kalau bisa bertahan itu kesabarannya bagus itu, jadi sekarang ini saya sudah bisa kemana-mana saya suppot dia untuk sharing dengan penderita lupus lain terutama mereka yang kurang mendapatkan dukungan dari keluarganya, karena                             |                               |
| 249 |            | kasihan yang sakit itu dek sekarang mau kemana kalau untuk kasih bantuan ke orang lupus saya oke saya anter dia dek, karena kalau mereka tidak tertolong atau sampai dia parah itu kita juga udah terlambatnya bisa selamanya   |                               |
| 254 | I<br><br>N | Terus mas kalau ada keberhasilan yang diraih dalam hidup anda, apakah anda menghadiahi diri anda?<br><br>Kalau saya lebih kayak memberikan diri saya apa yang saya mau, simpel sih sih dek kayak jajan atau beli barang yang saya pengen ii sekali tapi klo buat setiap hari Cuma liat keluarga saya bahagia saya | Kontingensi                   |
| 262 | I          | udah merasa bahagia dek, kayan ini lho saya bisa bertahan samapai sekarang dengan dukungan dari suami dan dari diri saya sendiri.<br><br>Apakah setelah kondisi saat ini membuat mbak menjadi sulit untuk jujur dalam berkomunikasi?  |                               |
| 267 | N          | Kalau aku karna lebih cenderung bersikap biasa aja jadi aku gak merasa keberatan sama orang   |                               |

|  |                              |   |         |
|--|------------------------------|---|---------|
|  | I                            | lain. Ya bisa dibilang aku supel sma yang lain dan menikmati waktu aja..<br><br>Iya mbak, saya kira cukup sampai ini dulu yang ingin saaya tanyakaan  |         |
|  | N<br><br>I<br><br>N          | Oh iya, sudah ini saja ya, ayo ini diminum dulu dimakan dulu.<br><br>Iya, terimakasih banyak. Mohon maaf kaalau jadi merepotkan<br><br>Halah biasa dek, biasanya kalau lagi pada kumpul disini juga rame disini |         |
|  | I<br><br>N<br><br>I<br><br>N | Ya sudah mas, mbak, saa kira cukup saya pamit pulang dulu<br><br>Oh iya dek<br><br>Sekali lagi terima kasih, assalamualaikum Waalaukumsamalam   | Penutup |

LAMPIRAN 10. HASIL OBSERVASI

| Variabel        | Indikator  | Deskriptor  | Baik             | Kurang |
|-----------------|--|---|------------------|--------|
| Penerimaan Diri | 1. Positif terhadap diri                                       | d. Kegiatan subjek saat mengerjakan tugas<br>e. Kegiatan subjek ketika berada diluar rumah<br>f. Sikap subjek dalam melakukan aktifitas sehari-hari                     | √<br>√<br>√      |        |
|                 | 2. Mengakui dan menerima kekurangan dan kelebihan diri sendiri | c. Kegiatan subjek dalam melakukan hobi<br>d. Kegiatan subjek dalam melakukan perlombaan  | √                | √      |
|                 | 3. Positif dengan kehidupan masa lalu                          | b. Sikap subjek jika ada yang membicarakan masalahnya   | √                |        |
|                 | 4. Puas dengan diri sendiri                                    | d. Sikap subjek setelah melakukan pekerjaan kost atau rumah<br>e. Sikap subjek dengan keadaan fisiknya<br>f. Sikap subjek jika ada hal yang tidak sesuai rencana        | √<br>√<br>√      |        |
|                 | 5. Menerima persepsi orang lain atau penilaian orang lain      | e. Kegiatan subjek dengan teman-teman<br>f. Sikap subjek terhadap masukan orang lain<br>g. Sikap subjek saat sedang berdiskusi<br>h. Interaksi subjek dengan lingkungan | √<br>√<br>√<br>√ |        |
|                 | 6. Keterbukaan diri  | d. Cara subjek menyampaikan informasi kepada orang lain<br>e. Sikap subjek saat sedang berkomunikasi dengan orang lain<br>f. Sikap subjek terhadap kehadiran orang lain | √<br>√           |        |

|  |                                  |   |   |   |
|--|----------------------------------|---|---|---|
|  |                                  |   | √ |   |
|  | 7. Melihat diri secara realistik | c. Mempunyai target sesuai kemampuan<br>d. Perencanaan masa depan | √ | √ |

#### LAMPIRAN 10. BLUE PRINT SKALA

##### Skala Sikap Penerimaan Diri

Identitas Responden

1. Nama (Inisial) :
2. Umur :
3. Jenis kelamin : Laki-laki  
Perempuan
4. Lama menjadi bergabung di yayasan tittari :

##### Petunjuk Pengisian Angket:

1. Isilah identitas terlebih dahulu.
2. Bacalah dengan cermat pernyataan yang telah tersedia.
3. Berilah tanda centang (√) pada kolom yang disediakan, yang paling sesuai dengan kondisi Anda saat ini

**SS** : Jika Anda **SANGAT SETUJU** dengan pernyataan.

**S** : Jika Anda **SETUJU** dengan pernyataan.

**TS** : Jika Anda **TIDAK SETUJU** dengan pernyataan.

**STS** : Jika Anda **SANGAT TIDAK SETUJU** dengan pernyataan.

| No | Pernyataan   | Jawaban |   |    |     |
|----|--|---------|---|----|-----|
|    |  | SS      | S | TS | STS |
| 1. | Setelah mampu menyelesaikan tugas yang saya anggap berat, saya tidak pernah menghadahi diri saya |         |   |    |     |
| 2. | Jika berbuat salah, saya tidak mencoba melihat kembali kesalahan yang telah dibuat               |         |   |    |     |
| 3. | Saya tidak merasakan perubahan atas kualitas pribadi dari tahun-tahun sebelumnya hingga sekarang |         |   |    |     |
| 4. | Saya selalalu mencoba memberi perhatian terhadap kualitas dari hal yang telah saya lakukan       |         |   |    |     |

|     |  |  |  |  |  |
|-----|--|--|--|--|--|
| 5.  | Saya merasakan kemajuan kualitas pribadi saya dibandingkan tahun-tahun sebelumnya            |  |  |  |  |
| 6.  | Saya selalu memberikan penghargaan pada diri sendiri setelah menyelesaikan suatu pekerjaan   |  |  |  |  |
| 7.  | Saya selalu memperhatikan perilaku saya supaya tidak mengganggu orang lain                   |  |  |  |  |
| 8.  | Saya merasa bangga ketika saya bisa menyelesaikan tugas yang berat dengan baik               |  |  |  |  |
| 9.  | Saya sering melakukan introspeksi diri untuk menilai hal yang saya lakukan                   |  |  |  |  |
| 10. | Setiap pengalaman yang saya alami membuat saya merasa kecil                                  |  |  |  |  |
| 11. | Saya tidak pernah memperhatikan gaya atau kebiasaan dalam melakukan sesuatu                  |  |  |  |  |
| 12. | Saya tidak pernah melakukan introspeksi diri untuk menilai diri saya                         |  |  |  |  |
| 13. | Jika saya bisa menyelesaikan tugas yang berat dengan baik, tidak membuat saya menjadi bangga |  |  |  |  |
| 14. | Saya tidak pernah memperhatikan perilaku saya supaya tidak mengganggu orang lain             |  |  |  |  |
| 15. | Saya tidak pernah mencari tahu apa penyebab kegagalan saya                                   |  |  |  |  |
| 16. | Gaya atau kebiasaan saya dalam melakukan sesuatu selalu saya perhatikan                      |  |  |  |  |
| 17. | Setiap pengalaman yang saya alami membuat saya menjadi lebih berkembang                      |  |  |  |  |
| 18. | Setiap kali gagal mencapai tujuan, saya sering mencari tahu apa penyebab kegagalan saya      |  |  |  |  |
| 19. | Saya selalu belajar dari kesalahan yang saya perbuat   |  |  |  |  |

|     |  |  |  |  |  |
|-----|--|--|--|--|--|
| 20. | Saya sangat mudah dalam menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitar                    |  |  |  |  |
| 21. | Saya menghadahi diri saya ketika mampu menyelesaikan tugas yang saya anggap berat      |  |  |  |  |
| 22. | Setaip menyelesaikan suatu pekerjaan, saya tidak memberikan penghargaan pada diri saya |  |  |  |  |
| 23. | Saya sering mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitar      |  |  |  |  |
| 24. | Saya tidak pernah memperhatikan kualitas dari hal yang telah saya lakukan              |  |  |  |  |

*Periksa kembali jawaban Anda, jangan sampai ada yang tidak terisi!*

TERIMA KASIH ☺